

**KARAKTERISTIK PETANI MENGADOPSI DAN YANG
TIDAK MENGADOPSI INOVASI SERTIFIKASI
PRIMA JAMBU AIR MADU DELI HIJAU
DI KABUPATEN LANGKAT
(Studi Kasus: Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk)**

SKRIPSI

**OLEH :
MHD NANDA SAHEB ALI
158220046**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/21/19

Access From (repository.uma.ac.id)

**KARAKTERISTIK PETANI MENGADOPSI DAN YANG
TIDAK MENGADOPSI INOVASI SERTIFIKASI
PRIMA JAMBU AIR MADU DELI HIJAU
DI KABUPATEN LANGKAT
(Studi Kasus: Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*

OLEH :
MHD NANDA SAHEB ALI
158220046

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/21/19

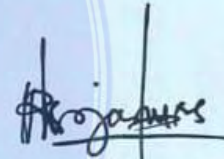
Access From (repository.uma.ac.id)

Judul Skripsi : Karakteristik Petani Mengadopsi Dan Yang Tidak Mengadopsi Inovasi Sertifikasi Prima Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus: Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk)
Nama : Mhd Nanda Saheb Ali
NPM : 158220046
Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



(Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D)
Pembimbing I

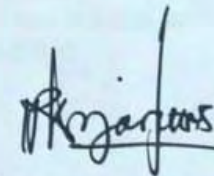


(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)
Pembimbing II

Diketahui :



(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)
Dekan Fakultas Pertanian



(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 19 September 2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi – sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Oktober 2019



Mhd Nanda Saheb Ali
158220046

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mhd Nanda Saheb Ali
NPM : 158220046
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : "Karakteristik Petani Mengadopsi Dan Yang Tidak Mengadopsi Inovasi Sertifikasi Prima Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus: Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk)".

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : Oktober 2019
Yang menyatakan

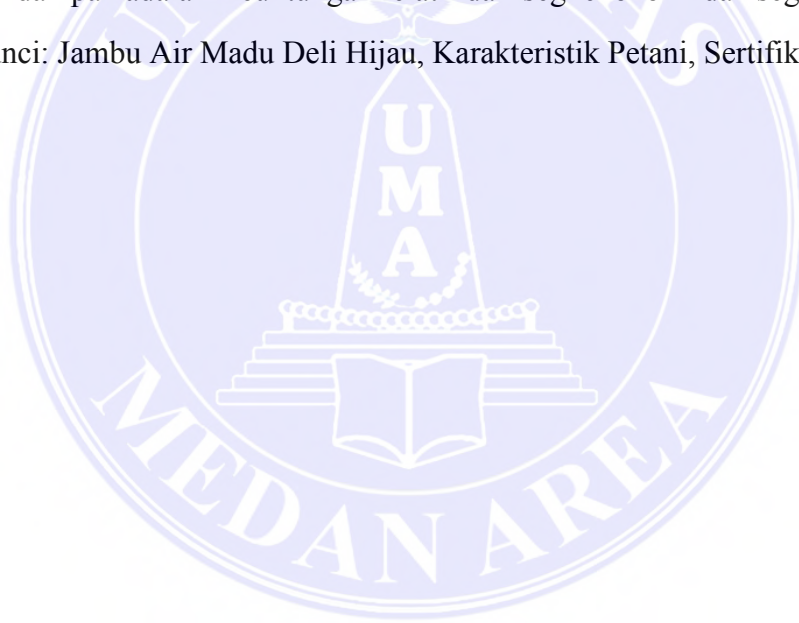


Mhd Nanda Saheb Ali

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani mengadopsi dan yang tidak mengadopsi inovasi sertifikasi prima jambu air madu deli hijau di Kabupaten Langkat (studi kasus: Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk). Metode analisis yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Karakteristik petani bersertifikasi prima berdasarkan umur secara umum termasuk sedang, pendidikan berpendidikan SMA, luas lahan sempit, pendapatan tinggi, pengalaman tinggi, dan jumlah tanggungan keluarga rendah. Karakteristik inovasi yang paling memberi dampak adalah Keuntungan relatif dari segi ekonomi. (2) Karakteristik petani jambu air madu deli hijau tidak bersertifikasi prima berdasarkan umur secara umum termasuk sedang, pendidikan berpendidikan SMA, luas lahan sempit, pendapatan sedang, pengalaman sedang, dan jumlah tanggungan keluarga rendah. Karakteristik inovasi yang paling memberi dampak adalah Keuntungan relatif dari segi ekonomi dan segi kenyamanan.

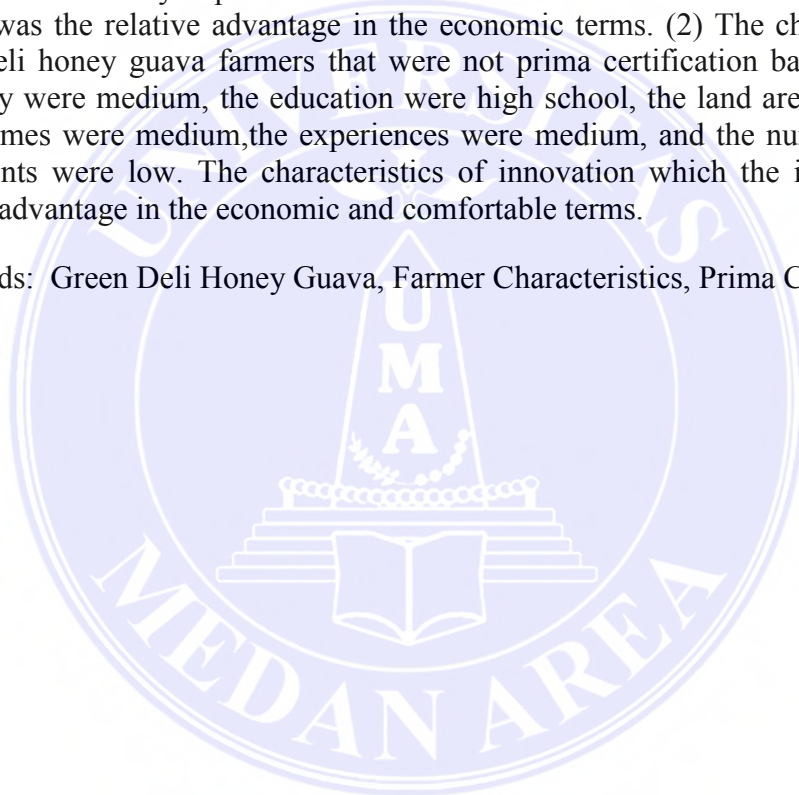
Kata Kunci: Jambu Air Madu Deli Hijau, Karakteristik Petani, Sertifikasi Prima



ABSTRACT

The objective of this research was to determine the farmer's characteristic who adopted and who did not adopt the innovation of prima certification of green deli honey guava in Langkat District (case study: Sidomulyo urban village and Teluk Village). The data analysis conducted by applying interactive model of Miles and Huberman. The sampling technique was done by using saturated samples. The data which is taken were primary and secondary data. The data collection techniques were through in-depth interviews. Research results show (1) The characteristic of farmers certificated prima based on the age generally were medium, the education were high school, the areas were narrow, the incomes were high, the experiences were high, and the number of family dependents were low. The characteristic innovation which the impact was the relative advantage in the economic terms. (2) The characteristics of green deli honey guava farmers that were not prima certification based on the age generally were medium, the education were high school, the land area were narrow, the incomes were medium, the experiences were medium, and the number of family dependents were low. The characteristics of innovation which the impact was the relative advantage in the economic and comfortable terms.

Keywords: Green Deli Honey Guava, Farmer Characteristics, Prima Certification



RINGKASAN

Muhammad Nanda Saheb Ali, 158220046, Dengan Judul Skripsi Karakteristik Petani Mengadopsi Dan Yang Tidak Mengadopsi Inovasi Sertifikasi Prima Jambu air Madu Deli Hijau Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus: Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk). Penelitian ini dibimbing oleh Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D selaku ketua komisi pembimbing dan Rahma Sari Siregar, SP, M.Si selaku anggota komisi pembimbing.

Jambu air madu deli hijau adalah salah satu jenis buah jambu air yang belakangan ini menjadi buah jambu yang sangat diminati oleh konsumen. Di Provinsi Sumatera Utara terdapat salah satu daerah penghasil buah jambu air madu deli hijau, yaitu di Kabupaten Langkat. Di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Stabat terdapat petani jambu air madu deli hijau yang mendapat sertifikasi prima buah jambu air madu deli hijau, sertifikasi prima sendiri merupakan sertifikasi yang diberikan pada produk (buah jambu) yang dihasilkan aman dikonsumsi dan bermutu baik. Dengan adanya sertifikasi prima ini memberikan dampak positif dari segi ekonomi bagi petani. Namun di Desa Teluk, dimana desa ini adalah salah satu desa terdekat yang pada umumnya masyarakat di Desa Teluk juga bekerja sebagai petani jambu air madu deli hijau tidak ikut mengadopsi inovasi sertifikasi prima. Adanya perbedaan diantara kedua petani dari desa yang berbeda inilah yang menjadi alasan perlu mengetahui karakteristik petani mengadopsi dan yang tidak mengadopsi inovasi sertifikasi prima jambu air madu deli hijau di Kabupaten Langkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani yang mengadopsi dan yang tidak mengadopsi inovasi sertifikasi prima. Metode analisis yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik petani bersertifikasi prima berdasarkan umur secara umum termasuk sedang, pendidikan secara umum berpendidikan SMA, luas lahan secara umum sempit, pendapatan secara umum tinggi, pengalaman secara umum tinggi, dan jumlah tanggungan keluarga secara umum rendah. Karakteristik inovasi sertifikasi prima yang paling memberi dampak menurut petani adalah Keuntungan relatif dari segi ekonomi. (2) Karakteristik petani jambu air madu deli hijau tidak bersertifikasi prima berdasarkan umur secara umum termasuk sedang, pendidikan secara umum berpendidikan SMA, luas lahan secara umum sempit, pendapatan secara umum sedang, pengalaman secara umum sedang, dan jumlah tanggungan keluarga secara umum rendah. Karakteristik inovasi jambu air madu deli hijau tidak bersertifikasi prima yang paling memberi dampak menurut petani adalah Keuntungan relatif dari segi ekonomi dan segi kenyamanan.

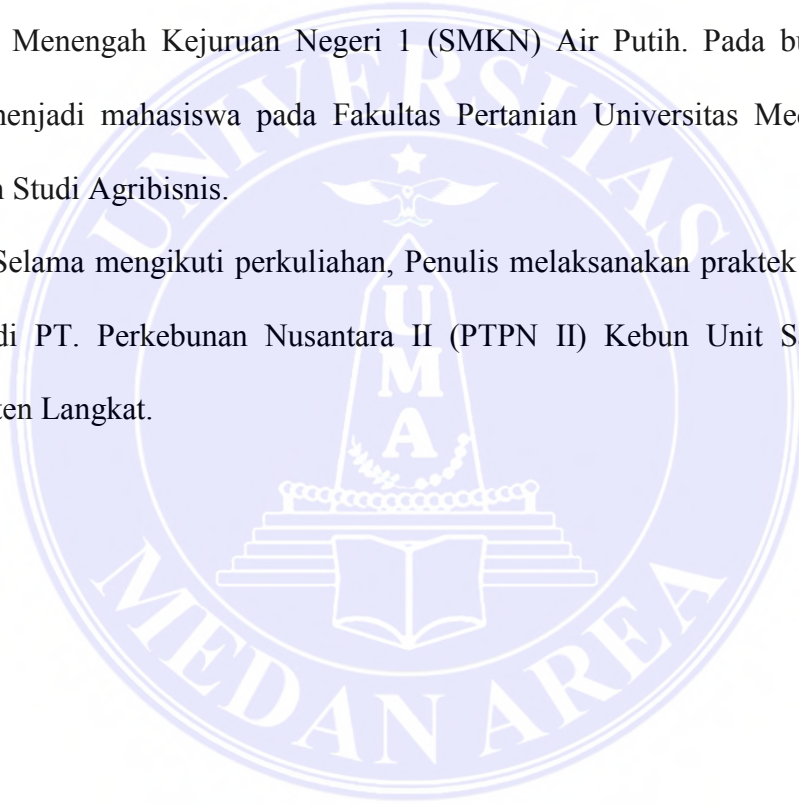
Kata Kunci: Jambu Air Madu Deli Hijau, Karakteristik Petani, Sertifikasi Prima

RIWAYAT HIDUP

Mhd Nanda Saheb Ali dilahirkan pada tanggal 15 April 1997 di Desa Sukaraja Dusun II, Kabupaten Batubara. Anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Zulkifli dan Asmah.

Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 013877 Desa Simpang Gambus dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 (SMPN) Air Putih, selanjutnya Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMKN) Air Putih. Pada bulan september 2015, menjadi mahasiswa pada Fakultas Pertanian Universitas Medan Area pada Program Studi Agribisnis.

Selama mengikuti perkuliahan, Penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di PT. Perkebunan Nusantara II (PTPN II) Kebun Unit Sawit Seberang, Kabupaten Langkat.



KATA PENGANTAR

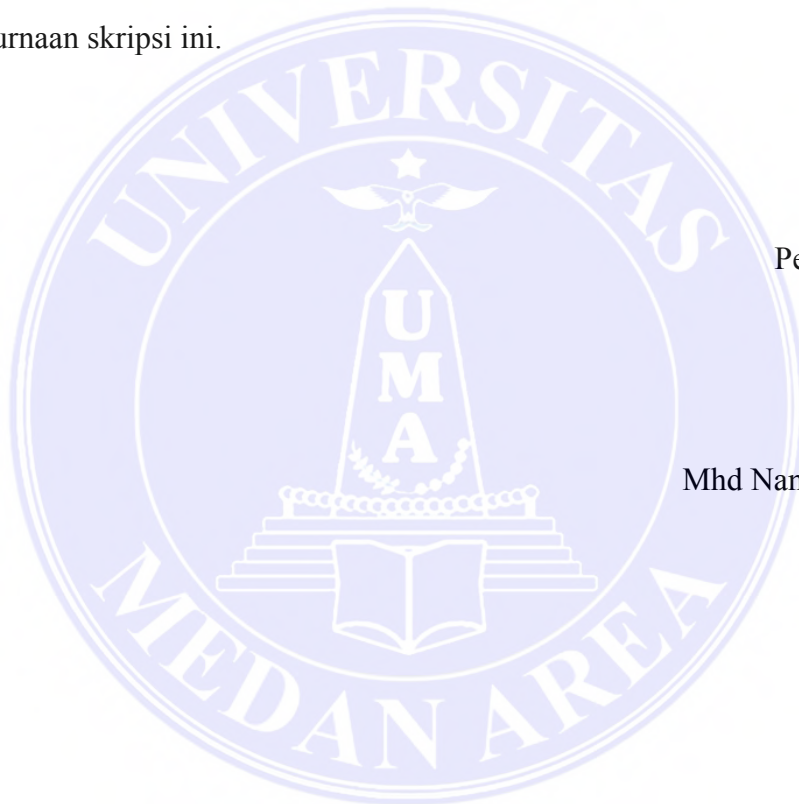
Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul karakteristik petani mengadopsi dan yang tidak mengadopsi inovasi sertifikasi prima jambu air madu deli hijau.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan strata satu pada program studi Agribisnis fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.d selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
3. Rahma Sari Siregar, SP, M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
4. Ayah dan Ibu yang telah banyak memberikan dorongan moril maupun materil serta motivasi kepada penulis.
5. Kedua kakak saya (Tia Sri Rezeki, S.E. dan Fuja Sakila, S.Pd.) yang banyak memberikan motivasi saya agar semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu petani maupun instansi terkait di Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk, yang telah membantu memberikan data – data yang diperlukan dalam penelitian ini.

7. Teman – teman (Abu Sofian Gultom, Herdian, Rafles M Rambe, Wahyu Indra Wijaya, Muhammad Karim Dan Angga Pradana) Serta Seluruh teman - teman di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area khususnya teman – teman satu angkatan 2015 Agribisnis maupun Agroteknologi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.



Penulis

Mhd Nanda Saheb Ali

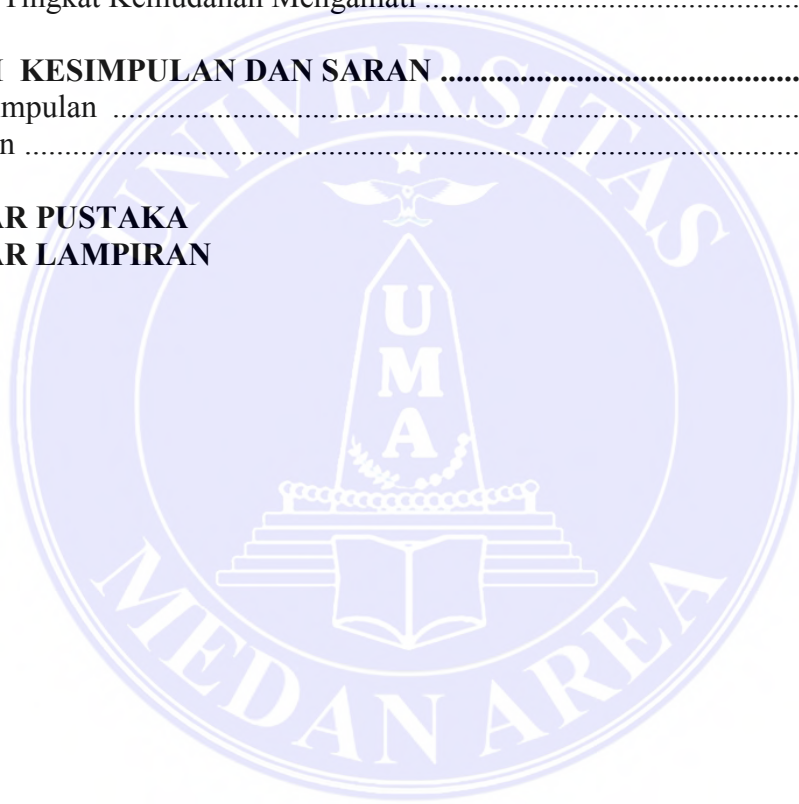
DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
RINGKASAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Kerangka Pemikiran	13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Sejarah Singkat.....	17
2.2 Inovasi.....	22
2.3 Inovasi Sertifikasi Prima	25
2.4 Adopsi Inovasi	28
2.5 Faktor – faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi	29
2.5.1 Karakteristik Petani	20
2.5.2 Karakteristik Inovasi	33
2.6 Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	40
3.2 Metode Pengambilan Sampel	40
3.3 Metode Pengumpulan Data	41
3.4 Metode Analisis Data	42
3.5 Definisi Operasional	44
BAB IV GAMBARAN DAN LOKASI PENELITIAN	46
4.1 Lokasi dan Letak Geografis	46
4.1.1 Lokasi dan Letak Geografis Kelurahan Sidomulyo	46
4.1.2 Lokasi dan Letak Geografis Desa Teluk	46
4.2 Jumlah Penduduk	47
4.2.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Sidomulyo.....	47
4.2.2 Jumlah Penduduk Desa Teluk	48
4.3 Karakteristik Sampel Penelitian	48
4.3.1 Petani Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kelurahan Sidomulyo	48
4.3.2 Petani Jambu Air Madu Deli Hijau Di Desa Teluk	53

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Inovasi	59
5.1.1 Inovasi Sertifikasi Prima	59
5.1.2 Inovasi Budidaya Jambu Air Madu Deli Hijau	63
5.2 Karakteristik Petani	66
5.2.1 Karakteristik Petani Mengadopsi Inovasi Sertifikasi Prima	66
5.2.1.1 Umur Petani	68
5.2.1.2 Pendidikan	69
5.2.1.3 Luas Lahan	70
5.2.1.4 Pendapatan	72
5.2.1.5 Pengalaman	73
5.2.1.6 Jumlah Tanggungan Keluarga	74
5.2.2 Karakteristik Petani Tidak Mengadopsi Inovasi Sertifikasi Prima	76
5.2.2.1 Umur Petani	78
5.2.2.2 Pendidikan	79
5.2.2.3 Luas Lahan	81
5.2.2.4 Pendapatan	82
5.2.2.5 Pengalaman	83
5.2.2.6 Jumlah Tanggungan Keluarga	84
5.3 Karakteristik Inovasi	87
5.3.1 Karakteristik Inovasi Sertifikasi Prima	88
5.3.1.1 Keuntungan Relatif	88
5.3.1.1.1 Keuntungan Dari Segi Ekonomi	89
5.3.1.1.2 Keuntungan Dari Segi Kenyamanan	89
5.3.1.1.3 Keuntungan Dari Segi Kepuasan	90
5.3.1.2 Tingkat Kesesuaian	91
5.3.1.2.1 Kesesuaian Inovasi Dengan Kebutuhan Petani	92
5.3.1.2.2 Kesesuaian Inovasi Dengan Lahan Petani	93
5.3.1.3 Tingkat Kerumitan	94
5.3.1.4 Tingkat Kemudahan Mencoba	95
5.3.1.5 Tingkat Kemudahan Mengamati	96
5.3.2 Karakteristik Inovasi Budidaya Jambu Air Madu Deli Hijau	98
5.3.2.1 Keuntungan Relatif	98
5.3.2.1.1 Keuntungan Dari Segi Ekonomi	98
5.3.2.1.2 Keuntungan Dari Segi Kenyamanan	99
5.3.2.1.3 Keuntungan Dari Segi Kepuasan	100
5.3.2.2 Tingkat Kesesuaian	101
5.3.2.2.1 Kesesuaian Inovasi Dengan Kebutuhan Petani	101
5.3.2.2.2 Kesesuaian Inovasi Dengan Lahan Petani	102
5.3.2.3 Tingkat Kerumitan	103
5.3.2.4 Tingkat Kemudahan Mencoba	104
5.3.2.5 Tingkat Kemudahan Mengamati	105

5.4 Pembahasan	107
5.4.1 Umur Petani	107
5.4.2 Pendidikan	108
5.4.3 Luas Lahan.....	109
5.4.4 Pendapatan	110
5.4.5 Pengalaman	111
5.4.6 Jumlah Tanggungan Keluarga	113
5.4.7 Keuntungan Relatif	113
5.4.8 Tingkat Keseusian	114
5.4.9 Tingkat Kerumitan.....	114
5.4.10 Tingkat Kemudahan Mencoba.....	115
5.4.11 Tingkat Kemudahan Mengamati	116
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	118
6.1 Kesimpulan	118
6.2 Saran	119

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

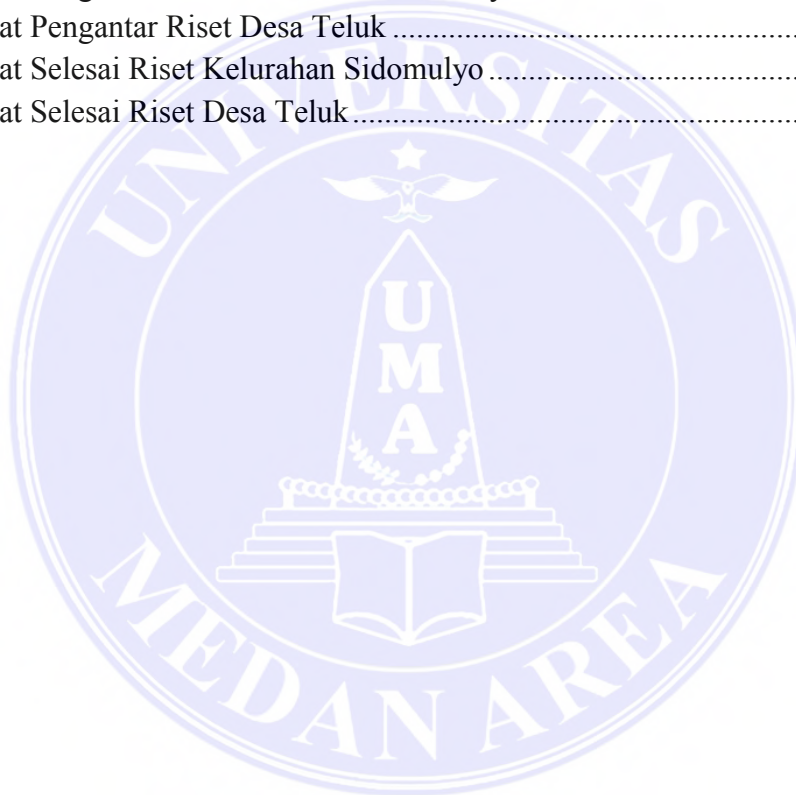
No.	Keterangan	Halaman
1.	Data Kandungan Gizi Jambu Air.....	4
2.	Data Produksi Buah Nasional Tahun 2017.....	5
3.	Luas Panen dan Produksi Jambu air Nasional	5
4.	Luas Panen dan Produksi Jambu air Sumatera Utara	6
5.	Jumlah Anggota Kelompok Tani	9
6.	Karakteristik Responden	67
7.	Umur Petani	68
8.	Pendidikan	70
9.	Luas Lahan	71
10.	Pendapatan	72
11.	Pengalaman	73
12.	Jumlah Tanggungan Keluarga	74
13.	Ringkasan Hasil Karakteristik Petani.....	75
14.	Karakteristik Responden	77
15.	Umur Petani	78
16.	Pendidikan	80
17.	Luas Lahan	81
18.	Pendapatan	82
19.	Pengalaman	83
20.	Jumlah Tanggungan Keluarga	84
21.	Ringkasan Hasil Karakteristik Petani.....	86
22.	Ringkasan Hasil Karakteristik Petani Mengadopsi Dan Tidak	87
23.	Ringkasan Hasil Karakteristik Inovasi Mengadopsi Dan Tidak	107

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	16
2.	Petani Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kelurahan Sidomulyo	49
3.	Pendidikan Petani Jambu Air Madu Deli Hijau Di	50
4.	Luas Lahan Petani Jambu Air Madu Deli Hijau	51
5.	Pengalaman Petani Jambu air Madu Deli Hijau	52
6.	Pedapatan Petani Jambu Air Madu Deli Hijau	53
7.	Umur Petani Jambu Air Madu Di Desa Teluk	54
8.	Pendidikan Petani Jambu Air Madu Deli Hijau Di Desa Teluk.....	55
9.	Luas Lahan Petani Jambu Air Madu Deli Hijau Di Desa Teluk.....	56
10.	Pengalaman Petani Jambu air Madu Deli Hijau Di Desa Teluk	57
11.	Pendapatan Petani Jambu Air Madu Deli Hijau Pada Bulan Terakhir	58
12.	Tahapan Adopsi Inovasi Sertifikasi Prima.....	62
13.	Tahapan Adopsi Inovasi Budidaya Jambu Air Madu Deli Hijau	65

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Halaman
24.	Kuesioner penelitian Kelurahan Sidomulyo	124
25.	Kuesioner Penelitian Desa Teluk	129
26.	Data Responden Kelurahan Sidomulyo	134
27.	Data Responden Desa Teluk	135
28.	Dokumentasi Penelitian	136
29.	Peta Lokasi Penelitian	139
30.	Surat Pengantar Riset Kelurahan Sidomulyo	140
31.	Surat Pengantar Riset Desa Teluk	141
32.	Surat Selesai Riset Kelurahan Sidomulyo	142
33.	Surat Selesai Riset Desa Teluk	143



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan penyangga perekonomian sehingga sektor ini mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perekonomian nasional. Pertanian mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikrobia) untuk kepentingan manusia.

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Salah satu cara penanganannya yaitu dengan berorientasi pada bisnis pertanian atau agrobisnis (Soekartawi, 1999).

Subsektor tanaman pangan mencakup padi, palawija dan hortikultura. Sedangkan yang termasuk ke dalam komoditi hortikultura adalah buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Diantara komoditi tersebut buah-buahan termasuk memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan karena selain kapasitas produksi yang dihasilkan cukup besar, pangsa pasar untuk produk buah-buahan segar juga masih luas. Disamping itu perluasan pangsa pasar diharapkan terjadi seiring dengan pertambahan jumlah penduduk Indonesia yang diikuti dengan peningkatan kesadaran akan perlunya perbaikan gizi masyarakat. Budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena

tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan serta sebaran wilayah yang luas (Zulkarnain, 2010).

Berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi daur hidupnya, tanaman hortikultura dapat pula dipilih menjadi tanaman hortikultura semusim (*annual horticultural crops*), tanaman hortikultura dua tahun (*bieneal horticultural crops*), dan tanaman hortikultura tahunan (*perennial horticultural crops*). Kebanyakan tanaman sayuran tergolong sebagai tanaman hortikultura semusim, sedangkan tanaman buah–buahan tropis kebanyakan tergolong sebagai tanaman hortikultural tahunan (Lakitan, 1995).

Buah – buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Di zaman modern ini banyak masyarakat yang mulai menjalankan pola hidup sehat, salah satu caranya dengan rutin mengkonsumsi buah. Jenis – jenis buah yang banyak ditemui di Indonesia adalah buah – buah tropis diantaranya jeruk, pepaya, mangga, rambutan dan jambu.

Jambu merupakan buah tropika yang mudah ditemukan kapan saja, baik saat musim hujan ataupun kemarau. Terdapat beberapa jenis buah jambu yang dapat di jumpai di Indonesia diantaranya jambu biji, jambu mete, dan jambu air, jambu air adalah jenis jambu air, buah jambu air (*Syzzygium samarangense*) termasuk dalam famili Myrtaceae yang merupakan tanaman asli Indonesia dan sejak masa penjajahan Belanda dikenal sebagai buah segar dimusim kemarau. Buah jambu air banyak mengandung air sekitar 90% dari 100 gram bagian buah yang dapat dimakan dan berfungsi sebagai penghilang rasa haus (Hardiantono, 1992).

Tanaman jambu air dapat tumbuh di hampir semua tempat di Indonesia. Tanaman ini mudah menyesuaikan diri dengan segala jenis tanah selama tanah itu subur, gembur dan berair banyak. Keistimewaan lain dari tanaman jambu air adalah mudah didapat dan tidak memerlukan perawatan yang terlalu mahal (Hariyanto, 1992).

Jenis buah jambu air yang ada di Indonesia memiliki banyak jenisnya sesuai dengan varietasnya, baik dengan melihat perawakan pohon dan bagian bagian tanamannya, rasa dan sifat sifat buahnya, maupun sifat-sifat yang tak mudah dilihat seperti kemampuan tumbuhnya terhadap variasi-variasi lingkungan. Diantaranya adalah jenis jambu air citra, jambu air delima, jambu air cincalo merah, jambu air king rose, jambu air bajang leang, jambu air madu super green, jambu air madu kesuma merah dan jambu air madu deli hijau. Jambu air madu deli hijau merupakan salah satu varietas unggulan dari jambu air, beberapa keunggulan jambu air madu deli hijau adalah ukuran buah yang lebih besar, warna buah yang lebih mengkilap, rasa buah yang jauh lebih manis dari jambu air lainnya serta harga jual buah yang jauh lebih tinggi.

Jambu air madu deli hijau adalah salah satu jenis jambu air varietas baru yang sekarang mulai diakui memiliki kualitas unggul, jambu air madu sudah menjadi produk unggulan dan merupakan jambu air termanis dari jenis jambu air pada umumnya. Ciri-ciri jambu air madu yang baik ialah berwarna hijau, putih, krem, dan kemerahan mempunyai bobot/berat 150-300 gram/buahnya dan memiliki cita rasa yang renyah dan manis. Warna putih krem muncul akibat buah menerima sinar matahari yang cukup banyak. Ciri-ciri buah jambu madu yang dapat dipanen buahnya

yang sudah matang adalah dengan adanya bintik-bintik butiran gula di bagian keseluruhan tekstur buahnya. Kandungan gizi yang terdapat pada jambu air dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Data Kandungan Gizi Jambu Air

No	Nutrisi/Gizi	Jumlah
1	Kalori	46
2	Protein	0,6
3	Lemak	0,2
4	Karbohidrat	11,8
5	Kalsium	7,5
6	Fosfor	9
7	Zat Besi	1,1
8	Vitamin A	-
9	Vitamin B	-
10	Vitamin C	5
11	Air	87

Kandungan gizi paling banyak yang terdapat pada jambu air adalah air dengan jumlah persentase sebesar 87 % kemudian kalori dengan jumlah 46 kilokalori, sedangkan kandungan gizi terendah adalah lemak dengan jumlah 0,2 gram.

Produksi jambu air nasional berdasarkan data produksi buah nasional tahun 2017 bersumber dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Indonesia masih kalah dengan buah lainnya seperti alpukat, durian, jambu biji dan buah lainnya.

Tabel 2 Data Produksi Buah nasional tahun 2017

No	Nama Komoditas	Produksi (Kuintal)	Tanaman Hasil (Pohon)
1	Durian	7,890,732	5,623,453
2	Alpukat	3,631,476	2,312,145
3	Jambu Biji	1,967,503	2,517,321
4	Duku	1,283,359	879,015
5	Jambu Air	983,156	1,140,522
6	Belimbing	845,627	779,769

Sumber; Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian Indonesia

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat jumlah produksi nasional komoditas jambu air sebesar 983, 156 kuintal dengan jumlah tanaman hasil sebanyak 1,140, 522 pohon. Jumlah ini lebih kecil jika dibanding dengan beberapa komoditas lain, salah satu nya adalah komoditas durian dengan jumlah produksi nasional sebesar 7,890,732 kuintal dengan jumlah tanaman hasil sebanyak 5,623,453 pohon.

Tabel 3 Luas Panen Dan Produksi Jambu Air Nasional, Tahun 2014 - 2017

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2014	13226	91975
2	2015	11296	92543
3	2016	10451	88681
4	2017	12135	100918

Sumber Data : Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Berdasarkan data tabel 3 dapat dilihat bahwa luas panen komoditas jambu air nasional terbesar pada tahun 2014 yaitu sebesar 13226 hektar dan luas areal terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 10451 hektar. Produksi tertinggi jambu air nasional terjadi pada tahun 2017 sebesar 100918 ton dan produksi terendah pada tahun 2016 sebesar 88681 ton. Jumlah produksi jambu air nasional dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan yang tinggi, hal ini sama dengan jumlah kenaikan produksi jambu air yang tinggi di Sumatera Utara hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Luas Panen Dan Produksi Jambu Air Sumatera Utara, Tahun 2014 - 2017

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2014	827	6840
2	2015	598	682
3	2016	674.29	5728.6
4	2017	1352.18	11714.4

Sumber Data : Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Berdasarkan data tabel 4 dapat dilihat bahwa luas panen komoditas jambu air Sumatera Utara terbesar pada tahun 2017 yaitu sebesar 1352,18 hektar dan luas areal terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 598 hektar. Produksi tertinggi jambu air nasional terjadi pada tahun 2017 sebesar 11714,4 ton dan produksi terendah pada tahun 2015 sebesar 682 ton. Jumlah produksi jambu air Sumatera Utara mengalami

peningkatan yang tinggi, hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan budidaya jambu air di Sumatera Utara cukup tinggi.

Berdasarkan data yang didapat dari Badan pusat Statistik dan Kementerian Pertanian, diketahui bahwa luas panen komoditas jambu air di Kabupaten Langkat pada tahun 2016 yaitu sebesar 76.68 hektar. Sedangkan Jumlah produksi komoditas jambu air Kabupaten Langkat tahun 2015 yaitu sebesar 1004.5 ton.

Jika dilihat berdasarkan data produksi buah nasional tahun 2017 jumlah produksi jambu air di Indonesia masih kalah dengan jumlah produksi beberapa buah lainnya diantaranya buah durian, alpukat, jambu biji dan duku. Sementara jika dilihat berdasarkan minat pasar dan kemudahan proses budidaya, jambu air dapat menjadi salah satu potensi unggulan buah – buahan tropis, terutama jambu air jenis jambu air madu yang memiliki banyak keunggulan dari jambu air biasanya. Jika melihat data produksi jambu air Sumatera Utara dari tahun 2015 – 2017 jumlah produksi jambu air terus mengalami peningkatan, hal ini tidak terlepas dari adanya kontribusi petani jambu air madu yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

Salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang menjadi lokasi sentra budidaya jambu air madu deli hijau adalah Kabupaen Langkat, diantaranya adalah Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Stabat dan Desa Teluk Kecamatan Secanggang. Kelurahan Sidomulyo merupakan salah satu Desa yang pertama kali membudidayakan jambu air madu deli hijau, berdasarkan hasil pengamatan pra survey dilapangan pada tanggal 15 Februari 2019, menurut salah satu ketua kelompok tani di Kelurahan tersebut Bapak

Agus, beliau mengatakan bahwa Kelurahan Sidomulyo merupakan salah satu lokasi pertama pengembang budidaya jambu air madu jenis deli hijau. Petani di Kelurahan sidomulyo sudah mulai menanam jambu air madu deli hijau jauh sebelum jambu air madu deli hijau dikenal dipasaran, di Kelurahan ini jambu air madu deli hijau sudah mulai dibudidayakan pada tahun 2000, sedangkan jambu air madu deli hijau mulai dikenal pasar pada tahun 2009 hingga sekarang. Di Kelurahan Sidomulyo terdapat kelompok tani khusus tanaman jambu air madu deli hijau, awal dibentuk jumlah petani yang tergabung dikelompok tani ini ada sekitar 20 petani namun sekarang jumlah petani yang masih aktif ikut tergabung tidak lebih dari 3 orang, hal ini disebabkan karena menurunnya produksi jambu air madu di desa tersebut, salah satu faktor utama menurunnya jumlah produksi di desa ini adalah keterbatasan lahan budidaya. Berikut adalah data jumlah awal anggota kelompok tani pada awal mula kelompok tani dibentuk.

Tabel 5 Jumlah Anggota Kelompok Tani Bersertifikasi Prima

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)
1	Andi	Laki – laki	60
2	Priadi	Laki – laki	48
3	Ismail	Laki – laki	40
4	M Yusuf	Laki – laki	55
5	Sujationo	Laki – laki	55
6	Prayatmo	Laki – laki	40
7	Wagio	Laki – laki	55
8	Lesmana	Laki – laki	35
9	Wagino	Laki – laki	60
10	Hendrik	Laki – laki	36
11	Edi Gunoto	Laki – laki	36
12	Surianto	Laki – laki	55
13	Poniken	Laki – laki	55
14	Suharto	Laki – laki	57
15	Jaswan	Laki – laki	40
16	Budiono	Laki – laki	45
17	Jumadin	Laki – laki	50
18	Siswanto	Laki – laki	48
19	Adi Darsono	Laki – laki	49
20	Agus Darmadi	Laki – laki	49

Sumber: Kelompok Tani Bersertifikasi Prima

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat jumlah anggota kelompok tani jambu air madu deli hijau yang bersertifikasi prima berjumlah 20 orang petani. Tetapi saat ini hanya tersisa sebanyak 3 orang yaitu atas nama Siswanto, Adi Darsono dan Agus Darmadi.

Untuk menjaga eksistensi jambu air madu deli hijau dipasaran pemerintah mengeluarkan sebuah inovasi yang bertujuan untuk menjaga kualitas produk jambu air madu deli hijau pasar. Menurut Rogers, inovasi adalah suatu gagasan, praktek,

atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut (Rogers, 1983). Inovasi yang dibuat oleh pemerintah adalah berupa sertifikasi Prima, sertifikasi ini tidak seperti sertifikasi yang banyak diterapkan pada usahatani, jika pada biasanya sertifikasi pada usahatani berupa sertifikasi bibit namun sertifikasi prima ini merupakan sertifikasi yang berlaku pada buah jambu air madu. Kelompok tani ini dulunya merupakan satu – satunya kelompok tani yang mendapatkan Sertifikasi Prima untuk produk jambu air madu deli hijau di Sumatera Utara.

Sertifikat prima adalah proses pemberian sertifikat sistem budidaya produk yang dihasilkan setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk mendapatkan label produk Prima Satu (P-1), Prima Dua (P-2), dan Prima Tiga (P-3). Tujuan dari pelaksanaan sertifikasi prima tersebut adalah memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan, memberikan jaminan dan perlindungan masyarakat/konsumen, mempermudah penelusuran kembali dari kemungkinan penyimpangan mutu dan keamanan produk, dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk (p.php.pertanian.go.id, 2015). Prima Satu (P-1) merupakan penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani dimana produk yang dihasilkan aman dikonsumsi, bermutu baik, dan cara produksinya ramah terhadap lingkungan. Prima Dua (P-2) yaitu penilaian yang diberikan terhadap pelaksana usaha tani dimana produk yang dihasilkan aman

dikonsumsi dan bermutu baik. Sedangkan Prima Tiga (P-3) adalah penilaian yang diberikan terhadap pelaksana usaha tani dimana produk yang dihasilkan aman di konsumsi (tekpan.unimus.ac.id, 2015).

Sertifikasi prima ini membuat petani memperoleh banyak keuntungan diantara harga jual jambu air madu deli hijau yang bisa mencapai tiga kali lipat lebih tinggi dari produk jambu deli hijau yang tidak mengikuti sertifikasi prima. Harga jambu air madu deli hijau yang mengikuti sertifikasi prima ini dapat mencapai Rp 30.000 – Rp 40.000 per kilogram, bahkan pada saat itu petani pernah menjual jambu air madu deli hijau hingga ke Kota Batam dengan harga Rp 100.000 per kilogram. Berbeda dengan harga jual jambu air madu deli hijau yang non sertifikasi prima yang hanya memiliki harga jual mulai dari Rp 8.000 sampai dengan Rp 25.000 per kilogram nya. Perbedaan paling jelas antara jambu air madu deli hijau sertifikasi prima dengan non sertifikasi prima yaitu dari nilai tingkat kemanisan jambu serta tingkat ketahanan buah, tingkat kemanisan buah jambu air madu deli hijau sertifikasi prima dengan non sertifikasi sangat berbeda, jambu air madu deli hijau sertifikasi jauh lebih manis dari jambu non sertifikasi, tingkat ketahanan jambu air madu deli hijau juga sangat berbeda, jambu air madu deli hijau sertifikasi memiliki tingkat ketahanan yang jauh lebih baik sehingga ketika proses pemasaran keluar kota tingkat kerusakan jambu air madu deli hijau dapat dikatakan sangat sedikit.

Desa Teluk Kecamatan Secanggang merupakan salah satu desa yang sampai saat ini banyak masyarakatnya bertani jambu air madu. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan di Desa Teluk Kecamatan Secanggang pada tanggal 19 Maret 2019

umur tanaman jambu air madu di desa tersebut rata – rata berumur sekitar 4 tahun, hasil ini didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang petani jambu air madu yang ada di desa tersebut. Jenis jambu air madu yang paling banyak dibudidayakan di desa tersebut adalah jenis jambu air madu deli hijau. Jumlah petani jambu air madu yang ada di desa Teluk Kecamatan Secanggang sebanyak 20 orang petani, satu orang pengepul (agen) jambu air madu deli hijau.

Berdasarkan hasil pra survey dilapangan pada tanggal 15 Februari 2019 di Kelurahan Sidomulyo dan tanggal 19 Maret di Desa Teluk, terdapat perbedaan antara petani jambu air madu deli hijau yang ada di Kelurahan Sidomulyo dengan petani jambu air madu deli hijau di Desa Teluk, yaitu petani jambu air madu deli hijau di Kelurahan Sidomulyo pernah mengadopsi inovasi berupa sertifikasi Prima jambu air madu deli hijau, sedangkan petani jambu air madu deli hijau di Desa Teluk tidak mengadopsi inovasi sertifikasi prima jambu air madu deli hijau. Dari perbedaan tersebut tentu terdapat pengaruh antara sertifikasi prima dengan non sertifikasi prima, mulai dari perbedaan teknis budidaya, pendapatan hingga karakteristik petani itu sendiri. Berdasarkan permasalahan yang ada dilapangan maka peneliti menganggap perlu mengangkat penelitian dengan judul “Karakteristik Petani mengadopsi dan yang tidak mengadopsi inovasi sertifikasi prima jambu air madu deli hijau di Kabupaten Langkat”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah pokok dari penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pentani jambu air madu sertifikasi dengan petani jambu air madu deli hijau non sertifikasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik pentani jambu air madu sertifikasi dengan petani jambu air madu deli hijau non sertifikasi

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani jambu air madu deli hijau untuk mengadopsi inovasi sertifikasi prima.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pihak pengambil kebijakan dan berkepentingan untuk mengetahui gambaran petani yang mampu mengadopsi inovasi sertifikasi prima.
3. Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran

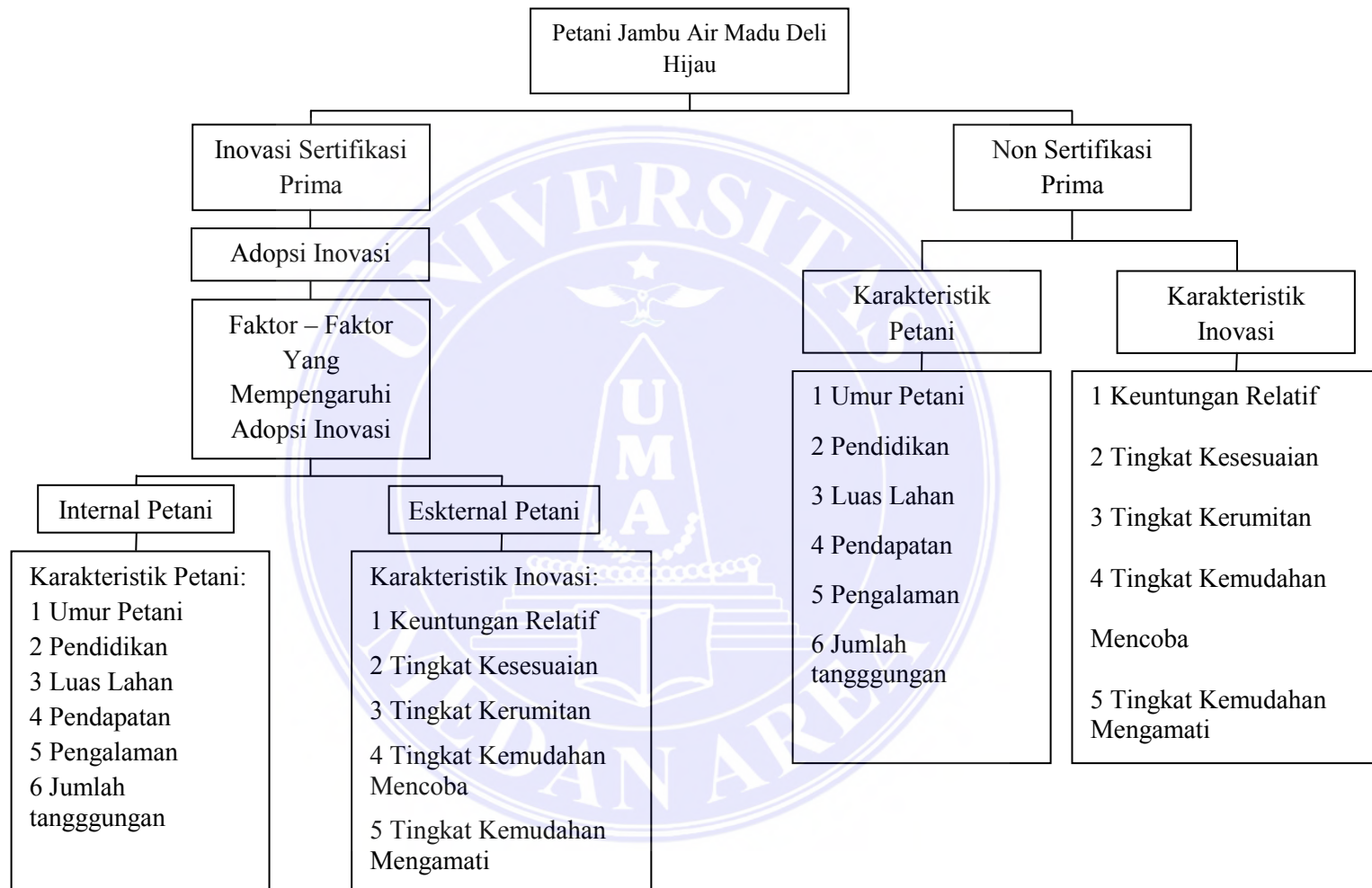
Usahatani jambu madu deli hijau merupakan salah satu kegiatan budidaya tanaman buah yang sedang dikenal luas masyarakat. Jambu air madu deli hijau berbeda dari jambu air lainnya perbedaan tersebut dapat dilihat dari rasa, ukuran, dan warna jambu madu itu sendiri.

Usahatani jambu air madu deli hijau di Kabupaten Langkat salah satu usahatani jambu air madu deli hijau unggulan di Provinsi Sumatera Utara, untuk mempertahankan jambu air deli hijau madu dipasaran pemerintah mengeluarkan inovasi berupa sertifikasi prima yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan menjaga eksistensi jambu air madu deli hijau. Inovasi ini sempat diadopsi oleh petani jambu air madu deli hijau di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Stabat. Desa tersebut merupakan satu – satu tempat yang menerima sertifikasi prima jambu air madu deli hijau di Sumatera Utara, sedangkan di wilayah lain petani belum memiliki sertifikasi prima tersebut, salah satunya adalah petani jambu air madu deli hijau yang ada di Desa Teluk Kecamatan Secanggang. Dari perbedaan tersebut maka perlu dilakukan penelitian karakteristik petani mengadopsi dan tidak mengadopsi sertifikasi prima jambu air madu deli hijau.

Karakteristik yang akan diteliti memiliki perbedaan diantara petani yang mengadopsi inovasi sertifikasi prima dengan yang tidak mengadopsi inovasi sertifikasi prima. Pada petani yang mengadopsi inovasi sertifikasi prima maka harus diamati karakteristik petani itu sendiri, diantaranya; umur petani, pendidikan, luas lahan, penghasilan, jumlah tanggungan dan harga, kemudian harus diamati juga karakteristik inovasi, diantaranya; keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba, serta mudah diamati. Kemudian karakteristik yang akan diamati pada petani yang tidak mengadopsi inovasi sama dengan karakteristik petani yang mengadopsi inovasi sertifikasi prima, namun pada petani non sertifikasi prima inovasi yang dimaksudkan adalah kegiatan budidaya jambu madu yang baru empat

tahun terakhir diterapkan di desa tersebut. Karakteristik yang perlu diamati yaitu, karakteristik petani itu sendiri, diantaranya; umur petani, pendidikan, luas lahan, penghasilan dan jumlah tanggungan. karakteristik inovasi, diantaranya; keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba, serta mudah diamati.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/21/19

Access From (repository.uma.ac.id)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Singkat

Jambu air berasal dari daerah Indo Cina dan Indonesia, tersebar ke Malaysia dan pulau-pulau di Pasifik. Selama ini masih terkonsentrasi sebagai tanaman pekarangan untuk konsumsi keluarga. Buah Jambu air tidak hanya sekedar manis menyegarkan, tetapi memiliki keragaman dalam penampilan. Jambu air (*Eugenia aquea* Burm) dikategorikan salah satu jenis buah-buahan potensial yang belum banyak disentuh pembudidayannya untuk tujuan komersial. Sifatnya yang mudah busuk menjadi masalah penting yang perlu dipecahkan. Buahnya dapat dikatakan tidak berkulit, sehingga rusak fisik sedikit saja pada buah akan mempercepat busuk buah. Klasifikasi botani jambu air sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Ordo : *Myrtales*

Famili : *Myrtaceae*

Genus : *Syzygium*

Spesies : *S. aquenm* (Aldi, 2013)

Jambu air merupakan salah satu jenis buah – buahan yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat dan dimanfaatkan untuk bahan makanan dan pengobatan bebrapa penyakit. Jambu air mengandung nutrisi yang lengkap. Buah ini merupakan sumber kalori, mineral, dan vitamin C. Kandungan nutrisinya sangat baik untuk meningkatkan tenaga (energi) dan meningkatkan sistem pertahanan tubuh (Cahyono, 2010).

A. Syarat Tumbuh

- Iklim

Unsur iklim yang sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman jambu air Deli Hijau antara lain: curah hujan, intensitas sinar matahari, temperatur udara dan kelembaban udara siang dan malam hari. Tanaman air jambu Deli Hijau akan tumbuh dengan baik pada dataran rendah, dengan curah hujan rata-rata 500-3000 mm/tahun dengan temperatur udara antara 18-28°C, kelembaban udara yang diinginkan 50-80 %, dan intensitas cahaya matahari yang ideal antara 40-80%.

Angin sangat berperan dalam pembudidayaan jambu air. Angin berfungsi dalam membantu penyerbukan pada bunga. Tanaman jambu air akan tumbuh baik di daerah yang curah hujannya rendah/ kering, sekitar 500-3.000 mm/tahun dan musim kemarau lebih dari 4 bulan. Dengan kondisi tersebut, maka jambu air akan memberikan kualitas buah yang baik dan rasa lebih manis. Cahaya matahari berpengaruh terhadap kualitas buah yang akan dihasilkan. Intensitas cahaya matahari yang ideal dalam pertumbuhan jambu air adalah 40-80 %. Suhu yang cocok untuk

pertumbuhan tanaman jambu air adalah 18-28 °C, kelembapan udara 50-80 % (Prihatman, 2000).

- Tanah

Media tanam yang dikehendaki jambu air Deli Hijau adalah tanah yang mempunyai drainase dan aerase yang baik serta subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik. Jambu air sangat cocok tumbuh pada daerah datar. Tanah yang subur, gembur, banyak mengandung bahan organik baik untuk pertumbuhan jambu air. Derajat keasaman tanah (pH) yang sesuai adalah 5,5-7,5. Kedalaman kandungan air yang ideal untuk tempat budidaya jambu air adalah 0-50 cm, 50-150 cm dan 150-200 cm (Prihatman, 2000).

- Ketinggian Tempat

Tanaman jambu air mempunyai daya adaptasi yang cukup besar di lingkungan tropis dari dataran rendah sampai tinggi yang mencapai 1.000 m dpl.

B. Jenis – Jenis Jambu Air

Jambu air merupakan tanaman buah yang memiliki banyak ragam jenis atau varietas didalamnya, diantaranya jambu air citra, cicalo merah, king rose, madu super green, kesuma merah dan deli hijau.

- Jambu Air Citra

Jambu air citra merupakan salah satu tanaman perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi. Hernawan (2013) menyatakan, pohon jambu air citra memiliki daun

yang panjangnya dapat mencapai 50cm, bunga tanaman jambu air umumnya muncul di ujung dahan. Pohon jambu air tidak memerlukan banyak sinar matahari dan penyebarannya sangat luas dikarenakan benihnya disebarkan dengan bantuan lebah.

- Jambu Air Cincalo Merah

Jambu Cincalo Merah merupakan salah satu varietas jambu air unggulan dengan daging buah yang tebal dan padat, ditambah lagi, rasa buahnya yang manis dan menyegarkan. Keunikan lain dari jambu cincalo ini adalah bentuk buahnya yang unik memanjang seperti lonceng, tetapi tidak gemuk membulat di bagian tengahnya sehingga dari pangkal ke ujungnya tampak lurus.

- Jambu Air King Rose

Jambu air king rose merupakan salah satu varietas jambu air unggulan dengan keunikan dengan warnanya yang merah legam seperti bunga mawar. Ukuran buah jambu ini juga dikategorikan jumbo yakni bisa mencapai berat sekitar 200 – 350 gram per buahnya.

- Jambu Air Madu Super Green

Dari nama jambu madu ini mungkin sudah terbayang dalam pikiran kita, yaitu jambu madu yang super alias yang besar dan berwarna hijau. besarnya jambu madu ini dapat berpotensi mencapai ukuran satu botol aqua gelas, jika ditimbang beratnya dapat mencapai 1 kg 4 buah, selain besar bentuknya juga kelihatan lebih panjang dan juga tidak memiliki biji di dalam buahnya. (Muhammad Arif, 2015)

- Jambu Air Madu Kesuma Merah

Sesuai dengan namanya jambu madu Kesuma Merah adalah jambu madu yang berwarna merah, memiliki tingkat kerapuhan yang sangat tinggi, kerapuhan yang dimiliki jambu ini terkadang membuat kita sulit untuk memecahkan buahnya ketika ingin dimakan, kemudian jangkakan biji, lubang didalamnya hampir tidak ada sehingga dagingnya padat dan sangat nikmat. (Muhammad Arif, 2015)

- Jambu Air Madu Deli Hijau

Jambu madu Deli Hijau adalah jambu madu yang berwarna hijau yang memiliki rasa yang sangat manis. jambu madu ini dapat dikatakan tidak memiliki biji sama sekali dan kemudian memiliki daging yang tebal dan renyah, yang membuat gurih saat dimakan. Perbedaan yang sangat mendasar dibandingkan dengan jambu madu lainnya adalah pohonnya lebih cepat berbuah. Waktu yang diperlukan mulai dari penyetekan, kurang lebih 1 tahun sudah mulai berbuah, tentunya dengan perawatan yang baik dan benar. (Muhammad Arif, 2015)

Jambu air deli hijau merupakan salah satu komoditas pertanian buah - buahan yang memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Selain memiliki harga yang cukup tinggi, antara 30 ribu hingga 40 ribu per kilogramnya, jambu air madu deli hijau juga memiliki kelebihan lain seperti mudah dibudidayakan, rasa manis, bobot buah besar, dan perawatan relatif lebih mudah. Saat ini, jambu air deli hijau banyak dikembangkan di Sumatra Utara khususnya di kota Binjai dan Kabupaten Langkat.

Salah satu alternatif pengembangan jambu air deli hijau adalah dengan sistem bertanam buah dalam pot.

2.2. Inovasi

Gwin (1982) mengartikan inovasi tidak sekadar sebagai sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Pengertian “baru” disini, mengandung makna bukan sekadar “baru diketahui” oleh pikiran (cognitive), akan tetapi juga baru karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat dalam arti sikap (attitude), dan juga baru dalam pengertian belum diterima dan dilaksanakan/diterapkan oleh seluruh warga masyarakat setempat.

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut (Rogers, 1983). Menurut Rogers ciri – ciri inovasi adalah sebagai berikut :

1. Memberikan keuntungan relatif

Inovasi yang terlahir ke khalayak ramai dianggap lebih baik dari gagasan ide atau penemuan sebelumnya bila berhasil memberikan keuntungan relatif. Dalam hal ini inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya, dilihat dari sudut nilai

ekonomi yang berhasil diciptakan, faktor status sosial yang terdiri dari macam macam kelas sosial, juga tingkat kesenangan, kepuasan dan kegembiraan yang meningkat. Maka inovasi ini akan semakin cepat dikenali oleh orang – orang dan tersebar luas alias terkenal. (Rogers, 1983)

2. Menghasilkan kompatibel

Dimana inovasi yang dilahirkan ini haruslah juga menghasilkan kompatibel dalam proses interaksi sosial. Yakni tingkatan yang digunakan untuk menilai suatu inovasi berdasar nilai – nilai yang ada di masyarakat, pengalaman – pengalaman dari masa lalu serta tingkat kebutuhan bagi penerimanya.

Dalam hal ini sangat diyakini sekali oleh masyarakat yang masih memegang teguh nilai atau norma adat dan tradisi di lingkungannya sebagai bentuk hubungan sosial. Inovasi yang terlahir dan berkembang haruslah mengikuti atau menyesuaikan norma adat dan tradisi tersebut. (Rogers, 1983)

3. Memiliki kompleksitas

Inovasi yang terlahir dan dikembangkan di masyarakat haruslah memiliki kompleksitas sebagai tolak ukur sudah sejauh mana inovasi ini dapat dipahami dan digunakan oleh masyarakat. Inovasi yang dengan mudah dipahami atau digunakan oleh penerimanya, akan semakin cepat tersebar atau terkenal. Berbanding terbalik bila inovasi yang tersebar ini sulit dipahami oleh penerimanya, maka proses penyebaran inovasi ini pun akan terlambat. (Rogers, 1983)

4. Mengandung trialabilitas

Inovasi yang dicetuskan atau dikembangkan, wajib mengandung trialabilitas. Yakni inovasi tersebut sebelum mulai disebarluaskan dan memberikan efek pada perkembangan wilayah Indonesia dapat dicoba terlebih dahulu oleh penerimanya. Sehingga si penerima dapat memahami dan mengerti betul manfaat yang akan ia dapatkan ketika menerima inovasi tersebut. (Rogers, 1983)

5. Harus dapat diamati atau observability

Inovasi pada tingkat ini haruslah dapat diamati atau observability oleh si penerima. Bila suatu inovasi dapat dengan mudah diamati hasilnya, maka sendirinya akan mudah tersebar di kalangan masyarakat luas tanpa lagi keraguan. Gambaran contohnya seperti penggalakan program pemerintah untuk membasmi buta huruf hingga ke pelosok daerah di seluruh penjuru negeri. Karena setiap daerah mengandung nilai unsur adat dan budaya yang dianut, penyebaran inovasi ini menjadi tantangan tersendiri bila mereka merasa tidak akan ada manfaat yang dapat diterimanya. Dimana pemikiran mereka bila bisa membaca berarti harus keluar dari wilayah adat atau mereka tidak akan pergi kemana – mana sehingga kebutuhan akan membaca dianggap tidak penting untuk diajarkan pada diri mereka dan anak cucunya kelak.

Pemahaman yang salah ini haruslah dapat dipatahkan oleh pemerintah dengan merayu segelintir warga adat tersebut baik melalui orang dewasa atau terutama kalangan anak – anak. Memang dibutuhkan tenaga ekstra untuk merayu dan mendidik

dengan sepenuh hati hingga benar – benar bisa membaca. Bila seluruh warga adat tersebut sudah mengamati pola penyebaran inovasi, bagaimana cara pengajaran dan seperti apa manfaat yang akan didapatnya kelak. Tentu penyebarluasan inovasi gerakan memberantas buta huruf dapat dengan mudah tersebar tanpa lagi ada halang rintang. (Rogers, 1983)

2.3. Inovasi Sertifikasi Prima

Sertifikat prima adalah proses pemberian sertifikat sistem budidaya produk yang dihasilkan setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk mendapatkan label produk Prima Satu (P-1), Prima Dua (P-2), dan Prima Tiga (P-3). Tujuan dari pelaksanaan sertifikasi prima tersebut adalah memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan, memberikan jaminan dan perlindungan masyarakat/konsumen, mempermudah penelusuran kembali dari kemungkinan penyimpangan mutu dan keamanan produk, dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk (pphp.pertanian.go.id, 2015). Program sertifikasi prima ini juga merupakan implementasi dari kegiatan Pengawasan pangan segar yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan di Pusat dan Daerah dilaksanakan terhadap pangan segar di peredaran maupun pada proses produksi (On Farm).

Prima Satu (P-1) merupakan penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani dimana produk yang dihasilkan aman dikonsumsi, bermutu baik, dan cara produksinya ramah terhadap lingkungan. Prima Dua (P-2) yaitu penilaian yang

diberikan terhadap pelaksana usaha tani dimana produk yang dihasilkan aman dikonsumsi dan bermutu baik. Sedangkan Prima Tiga (P-3) adalah penilaian yang diberikan terhadap pelaksana usaha tani dimana produk yang dihasilkan aman di konsumsi (tekpan.unimus.ac.id, 2015).

Ciri – ciri buah jambu air madu deli hijau bersertifikasi prima secara fisik tidak terlalu berbeda dengan buah jambu air madu deli hijau tidak bersertifikasi prima dari segi ukuran buah jambu air madu deli hijau bersertifikasi prima tidak berbeda dengan buah jambu air madu deli hijau yang tidak bersertifikasi prima, dari segi warna buah juga tidak terlalu berbeda, perbedaan warna buah jambu yang paling dapat dilihat yaitu pada bintik (seperti bintik gula) yang ada pada buah jambu, pada buah jambu air madu deli hijau bersertifikasi prima bintik pada buah lebih banyak dan rapat sedangkan pada buah jambu air madu deli hijau tidak bersertifikasi cenderung lebih jarang dan terkadang hampir tidak terlihat. Perbedaan paling menonjol antara buah jambu air madu deli hijau bersertifikasi prima dan buah jambu air madu deli hijau tidak bersertifikasi prima yaitu dari segi rasa buah. Rasa buah jambu air madu deli hijau bersertifikasi prima lebih manis dan lebih renyah jika dibandingkan dengan buah jambu air madu deli hijau tidak bersertifikasi prima.

Proses budidaya jambu air madu deli hijau bersertifikasi prima tidak sama dengan teknik budidaya jambu air madu deli hijau yang tidak bersertifikasi prima. Pada proses budidaya jambu air madu deli hijau terdapat standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Berikut SOP yang ditetapkan pada proses budidaya jambu air madu deli hijau bersertifikasi prima:

- Melakukan proses seleksi bakal buah yang akan dibudidayakan dan bakal buah yang akan dibuang.
- Pembatasan penggunaan pestisida
- Pembatasan penggunaan pupuk
- Serta melakukan proses panen pada buah yang memiliki tingkat kematangan 90% serta buah tidak boleh rusak.

Petani yang menerima sertifikasi prima pada proses budidayanya harus mengikuti SOP yang telah ditetapkan, apabila ditemukan petani yang tidak menjalankan proses budidaya jambu air madu deli hijau yang tidak sesuai dengan SOP makanya sertifikasi yang diberikan akan diberhentikan. SOP yang ditetapkan mulai dari proses budidaya hingga pemanenan.

Pada proses budidaya, SOP yang dijalankan dimulai dari proses seleksi bakal buah, pada proses ini bakal buah yang dianggap berpotensi menjadi buah unggul dengan ciri – ciri bentuk buah yang bagus, serta tidak mengalami kerusakan akan dipertahankan untuk menjadi buah produksi. Sedangkan buah yang dianggap mengganggu akan dibuang, dengan ciri – ciri bentuk buah tidak bagus serta mengalami kerusakan buah baik akibat serangan hama maupun penyakit, hal ini bertujuan agar buah yang baik tidak berebut makanan dengan buah yang tidak baik, sehingga pertumbuhan buah dapat tumbuh dan besar secara maksimal.

Penggunaan pestisida maupun bahan kimiawi lainnya pada kegiatan budidaya jambu air madu deli hijau bersertifikasi prima akan dibatasi. Hal ini membuat petani

jambu air madu deli hijau tidak dapat sesuka hati menggunakan bahan kimiawi pada kegiatan budidaya jambu air madu deli hijau. Hal ini bertujuan untuk menjaga mutu atau kualitas buah yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi. Pada proses pemanenan SOP yang harus diikuti yaitu, tingkat kematangan buah pada proses pemanenan harus matang 90%, serta buah tidak boleh mengalami kerusakan pada saat proses pemanenan, hal ini juga bertujuan untuk menjaga kualitas buah jambu air madu deli hijau yang dihasilkan dalam mutu yang baik.

2.4. Adopsi Inovasi

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004).

Diungkapkan oleh Serah (2014) bahwa proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar tentang hal baru sampai orang tersebut melakukan adopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut. Menerima atau menerapkan suatu inovasi terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui masyarakat dan masing-masing individu atau kelompok memiliki selang waktu yang berbeda-beda untuk melalui tahapan satu dengan tahapan berikutnya karena tergantung oleh karakteristik inovasi, karakteristik masyarakat penerima, keadaan lingkungan fisik dan sosial dan karakteristik pemberi inovasi.

Dinyatakan oleh Rogers (1983) bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru tersebut terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Awareness atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh seseorang.
- 2) Interest atau minat, seringnya ditandai dengan keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan tersebut.
- 3) Evaluation atau penilaian terhadap baik buruknya atau manfaat inovasi yang telah diketahui tersebut dalam kehidupan pertaniannya. Tahap Evaluation ini masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja, tetapi juga aspek ekonomi, sosial-budaya, bahkan seringkali juga pada tinjauan aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan regional dan nasional.
- 4) Trial atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum dilakukan penerapan pada skala yang lebih luas.
- 5) Adoption atau menerima atau menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan sendiri.

2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi

Faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi yaitu karakteristik inovasi, keputusan adopter, sistem sosial, saluran komunikasi dan promosi agen (Rogers,

1983 *dalam* Romli, 2016). Keputusan adopter adalah dimana individu menerima atau menolak suatu inovasi setelah melalui proses keputusan inovasi.

2.5.1 Karakteristik Petani

Pada dasarnya proses adopsi inovasi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima atau menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan yang satu dengan tahapan yang lainnya tidak selalu sama, karena hal tersebut bisa tergantung oleh karakteristik petani (Harisman, 2014).

a) Umur

Terkait dengan adopsi inovasi bahwa semakin tua seseorang biasanya cenderung lamban untuk mengadopsi inovasi dan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat sekitar (Hanafie, 2010). Kategori umur menurut Harmoko dan Darmansyah (2016) yaitu Umur petani muda (16-33 tahun), umur sedang (34-51 tahun), umur tua (52-70 tahun).

b) Pendidikan

Pendidikan adalah jenjang pendidikan yang pernah diikuti, baik sekolah negeri ataupun swasta, dengan ukuran yaitu lamanya pendidikan (Harisman, 2014). Pendidikan berperan penting dalam membangun pola pikir dan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan seorang individu maka pola pikir yang dimiliki juga luas, baik wawasan maupun ilmu-ilmu dalam usahatani (Harmoko dan Darmansyah, 2016). Terdapat empat kategori tingkat pendidikan yaitu SD, SMP,

SMA dan Perguruan tinggi. Terkait dengan adopsi inovasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka adopsi inovasi cenderung untuk dilakukan lebih cepat (Soekartawi, 1988). Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh petani diasumsikan akan mempengaruhi perilaku petani, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya akan semakin baik (Pratiwi, 2012).

c) Luas Lahan

Kategori luas lahan menurut Kusumo dkk (2017) yaitu Luas lahan sempit (<0,5 ha), luas lahan sedang (0,5-1 ha), dan luas lahan besar (>1 ha). Luas lahan menunjukkan seberapa luas usahatani yang sedang digarap oleh petani. Semakin luas usahatani maka semakin cepat proses adopsi inovasi yang dilalui, karena pada umumnya petani dengan usahatani yang luas memiliki kemampuan ekonomi yang baik (Hanafie, 2010).

d) Pendapatan

Pendapatan memiliki pengertian yang bermacam-macam tergantung dari sisi mana untuk meninjau pengertian pendapatan tersebut, pendapatan adalah merupakan hasil yang di peroleh dari kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu priode pendapatan timbul dari peristiwa ekonomi antara lain penjualan barang, penjualan jasa, penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan divenden. Pendapatan merupakan jumlah yang di bebaskan kepada langganan atas barang dan jasa yang di jual. Kemauan untuk melakukan percobaan

atau perubahan dalam adopsi inovasi pertanian yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani, maka hal ini yang menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi. Dengan demikian petani akan kembali investasi untuk adopsi inovasi selanjutnya. Selanjutnya banyak kenyataan yang menunjukkan bahwa para petani yang berpenghasilan rendah adalah lambat dengan melakukan adopsi inovasi (Seokartawi, 1988). Menurut Lionberger dalam Mardikanto (1996), faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi inovasi salah satunya adalah tingkat pendapatan. Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.

e) Pengalaman

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani. Pengalaman seseorang seringkali disebut sebagai guru yang baik, dimana dalam mempersepsi terhadap sesuatu obyek biasanya didasarkan atas pengalamannya. Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dia alami. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatani, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut. Dan bila ia harus

melaksanakan usahatani tersebut karena ada sesuatu tekanan, maka dalam mengusahakannya cenderung seadanya. Dengan demikian pengalaman petani dalam berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi pertanian (Syafuruddin, 2003).

f) Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan tidak hanya pada isteri dan anak-anak saja tetapi juga ada orang tua serta keluarga lainnya yang masih bertempat tinggal di suatu rumah dengan satu orang kepala keluarga. Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 1990: 12). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun yang dimaksud dengan jumlah tanggungan keluarga yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Menurut Erwis (2012) jumlah tanggungan keluarga diklasifikasikan yaitu rendah < 4 jiwa, sedang 4 – 6 jiwa dan tinggi > 6 jiwa. Menurut Harisman (2014) semakin kecil jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi penerapan teknologi.

2.5.2 Karakteristik Inovasi

Karakteristik inovasi adalah sifat dari difusi inovasi yang akan menentukan kecepatan adopsi inovasi. Rogers (2003) mengemukakan ada 5 karakteristik inovasi yaitu *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity*

(kerumitan), *triability* (dapat diuji) dan *observability* (dapat di observasi). Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang menentukan kecepatan adopsi inovasi ditinjau dari karakteristik inovasinya antara lain :

a) Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif didefinisikan sebagai tingkat kelebihan dimana suatu inovasi dianggap lebih baik dari inovasi sebelumnya. Keuntungan relatif dapat diukur dari segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin banyak keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter dari sebuah inovasi maka semakin cepat laju adopter tersebut untuk menerapkan inovasi (Romli, 2016).

b) Tingkat Kesesuaian

Tingkat kesesuaian adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap atau dipresepsikan konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman masa lalu dan sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang mengadopsi. Suatu inovasi jika tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh suatu sistem sosial tertentu, maka proses adopsi inovasinya akan berjalan lambat atau dengan kata lain inovasi baru tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter (Romli, 2016).

c) Tingkat Kerumitan

Tingkat kerumitan adalah tingkat dimana inovasi dianggap (dipresepsikan) sulit untuk dipahami dan digunakan. Anggota dalam suatu sistem sosial, sebagian

besar ada yang memahami inovasi baru tersebut, tetapi sebagian lain menganggap inovasi baru tersebut rumit sehingga adopsi akan berjalan lambat. Inovasi semakin mudah untuk dipahami dan dimengerti, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi oleh adopter (Romli, 2016).

d) Tingkat Kemudahan Mencoba

Dapat dicoba menjelaskan tingkat dimana inovasi baru tersebut dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Inovasi yang dapat dicoba terlebih dahulu pada keadaan yang sesungguhnya akan diadopsi lebih cepat dibandingkan dengan inovasi yang kurang bisa untuk di uji coba terlebih dahulu. Proses adopsi agar lebih cepat diadopsi, maka suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya (Romli, 2016).

e) Tingkat Kemudahan Mengamati

Mudah diamati adalah tingkat dimana hasil penggunaan dari suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Seseorang dapat dengan mudah melihat hasil dari suatu inovasi tersebut, maka semakin besar juga kemungkinan seseorang tersebut untuk mengadopsinya (Romli, 2016).

2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

Ermayani Sholikhah (2018) dalam penelitian yang berjudul “ Faktor – faktor Penentu Adopsi Inovasi Pertanian Organik (studi kasus; di Desa Torongerjo, Kecamatan Junrerjo, Kota Batu). Penelitian ini bertujuan untuk a) mendeskripsikan proses difusi inovasi pertanian organik pada petani di Desa Torongrejo, b) mendeskripsikan faktor karakteristik petani yang menentukan adopsi inovasi pertanian organik di Desa Torongrejo, c) mendeskripsikan faktor sifat inovasi yang menentukan adopsi inovasi pertanian organik di Desa Torongrejo, d) mendeskripsikan faktor modal sosial yang menentukan adopsi inovasi pertanian organik di Desa Torongrejo. Penelitian yang sudah dilaksanakan kepada petani pelaksana program kawasan pertanian organik pada tahun 2013 di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif dan menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penentuan informan penelitian adalah secara purposive. Informan kunci (key informan) berjumlah 2 orang yaitu petugas penyuluh pertanian desa Torongrejo karena sebagai pembawa dan pembimbing petani dalam melaksanakan program pertanian organik kepada petani dan juga kepala Desa Torongrejo, sedangkan informan pada penelitian ini berjumlah 9 orang yaitu petani yang pernah mengikuti program pertanian organik yang menanam bawang merah. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, serta data-data yang berasal dari pihak-pihak terkait seperti profil desa

Rusli Burhansyah (2014) dalam penelitian yang berjudul “Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian Pada Gapoktan PUAP dan Non

PUAP Di Kalimantan Barat (studi kasus; Kabupaten Pontianak Dan Landak)” Salah satu permasalahan pembangunan pertanian adalah rendahnya tingkat adopsi inovasi pada tingkat petani dan permodalan. Pada tahun 2008 Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dilaksanakan bertujuan untuk masalah pembiayaan pertanian. Tingkat dan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian penting dalam menentukan keberhasilan PUAP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian pada Gapoktan PUAP dan non PUAP di Kalimantan Barat. Kegiatan ini dilaksanakan tahun 2012 berlokasi di Kabupaten Landak dan Kabupaten Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan survei dengan Model Logit. Penentuan responden dengan teknik Proportionate Stratified Random Sampling yang meliputi petani eks penerima dana PUAP dan petani non penerima dana PUAP. Jumlah petani 120 petani responden. Tingkat adopsi inovasi Gapoktan PUAP secara umum berada tingkat sedang, komponen teknologi yang diadopsi antara lain; benih unggul, pemupukan, penggunaan traktor, pengendalian hama dan penyakit, alat panen dan pasca panen. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi antara lain; jarak pemukiman lokasi usahatani, dan jarak pemukiman ke sumber teknologi. tingkat pendidikan, luas lahan dan aksesibilitas ke jalan raya, dan aksesibilitas ke sumber teknologi. Gapoktan PUAP mampu menaikkan produktivitas usahatani padi dibandingkan Gapoktan non PUAP secara langsung meningkatkan pendapatan usahatani.

Sholahuddin (2017) dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Karakteristik Inovasi Terhadap Niat Mengadopsi Solopos Epaper” Penelitian ini mengkaji faktor –

faktor yang mempengaruhi karakteristik inovasi terhadap niat mengadopsi Solopos Epaper. Saat ini, banyak perusahaan surat kabar di Indonesia yang menawarkan layanan koran elektronik (epaper). Tapi saat ini tidak banyak penelitian yang menganalisis faktor – faktor yang bisa membantu industri epaper untuk merancang layanan epaper yang baik. Penelitian ini akan mengisi minimnya penelitian tentang fenomena epaper. Penelitian menggunakan Diffusion of Innovation (DOI) serta Teknologi Acceptance Model (TAM) sebagai basis teori. Penelitian melibatkan 103 responden para pembaca Solopos. Penelitian menunjukkan bahwa relative advantage dan observability berpengaruh positif terhadap niat mengadopsi Solopos Epaper. Kemudian, compatibility, complexity, dan triability tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mengadopsi Solopos Epaper. Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan industri surat kabar elektronik di Indonesia.

Gita Juniarti (2015) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Karakteristik Adopter, Karakteristik Inovasi, Dan Saluran Komunikasi Terhadap Tingkat Adopsi Program Siaran *IKI SUROBOYO REK* Di Jeje Radio 105.10 Fm Surabaya”. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah difusi inovasi. Teori tersebut terbentuk dari penelitian Everett M Rogers tentang tingkat adopsi petani Iowa terhadap inovasi berupa bibit jagung hibrida. Rogers menuliskan bahwa karakteristik adopter, karakteristik inovasi, dan saluran komunikasi mempengaruhi petani untuk mengadopsi bibit jagung hibrida. Dengan menggunakan teori ini, peneliti menganalisis tingkat adopsi masyarakat Kota Surabaya terhadap inovasi program siaran *Iki Suroboyo Rek*. Metode yang digunakan peneliti adalah metode survey

dengan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksplanatif. Populasi dari penelitian ini adalah penduduk Kota Surabaya yang mengetahui program siaran *Iki Suroboyo Rek* dan mengikuti media sosial Jeje Radio. Populasi dibagi strata berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu responden SMP, SMU dan Perguruan tinggi untuk pembentukan sampel.

Hidayani (2018) dalam penelitian yang berjudul “Karakteristik Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi keadaan sosial ekonomi keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi berjumlah 4.912 Kepala Keluarga, sampel sebanyak 149 KK. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik obeservasi, kuesioner, dokumentasi, dan dianalisis dengan tabel persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan formal keluarga petani kopi sebanyak 79 kepala keluarga berpendidikan SD dan SMP Sederajat, (2) Jumlah tanggungan keluarga petani kopi memiliki tanggungan > 3 dengan jumlah 106 kepala keluarga, (3) Luas lahan kepala keluarga petani kopi seluas 0,5-2 ha dengan jumlah 122 kepala keluarga, (4) Biaya produksi petani kopi kurang dari Rp 3.747.203,00,- dengan jumlah 140 kepala keluarga, (5) Produksi yang dihasilkan petani kopi berada di bawah 1,18 ton/tahun dengan jumlah 107 kepala keluarga, (6) Strategi pemasaran tanaman kopi dijual kepada agen penjualan/pengepul di dalam daerah dengan jumlah 147 kepala keluarga, (7) Pendapatan petani kopi berada di bawah UMK yakni Rp 1.908.447,00,- per bulan dengan jumlah 107 kepala keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Stabat, dan Desa Teluk Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, penentuan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*Purposive*) di Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk. Kelurahan Sidomulyo dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut menjadi salah satu sentra budidaya jambu air madu deli hijau di Kecamatan Stabat dan lokasi tersebut merupakan satu – satunya lokasi di Sumatera Utara yang menerima sertifikasi prima.

Desa Teluk Dipilih secara sengaja dengan pertimbangan desa ini merupakan salah satu desa di Kabupaten Langkat yang mayoritas masyarakatnya banyak melakukan kegiatan budidaya jambu air madu deli hijau serta desa ini salah satu desa pembudidaya jambu air madu deli hijau yang terdekat dengan desa Sidomulyo. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juni 2019.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil seluruh jumlah anggota kelompok tani dan petani jambu air madu deli hijau.

Menurut Zulkarnain (2018), Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode ini sering digunakan

untuk ukuran populasi yang kecil atau ingin melakukan generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah lain yaitu sensus.

Berdasarkan hasil prasurvey di Kelurahan Sidomulyo yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2019 jumlah populasi yang ada pada desa ini adalah keseluruhan anggota kelompok tani yang berjumlah 3 orang. Pada penelitian di Kelurahan Sidomulyo ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 3 sampel petani bersertifikasi prima, jumlah tersebut didapat dari jumlah keseluruhan populasi anggota kelompok tani.

Berdasarkan hasil prasurvey di Desa Teluk yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2019 jumlah populasi yang ada pada desa ini adalah sebanyak 20 orang petani. Pada penelitian di Desa Teluk ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 sampel petani non sertifikasi prima, jumlah tersebut didapat dari jumlah keseluruhan populasi petani jambu air madu yang ada di Desa Teluk.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif sesuai dengan kebutuhan peneliti guna mendapatkan berbagai informasi yang ingin digali secara akurat sesuai dengan permasalahan dari topik yang akan dilakukan penelitian. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dengan metode wawancara mendalam.

Menurut Sugiyono (2015) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan obeservasi langsung terhadap usahatani

jambu air madu di Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk, dan wawancara langsung kepada petani jambu air madu yang berada di Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, Provinsi Sumatera Utara, Kemetrian Pertanian Republik Indonesia, dan Literatur yang mendukung dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif, maka sebagai metode analisis data peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Pengolahan data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas pada tahap tertentu, sehingga data yang diperoleh telah jenuh (hasilnya sama dan tidak didapatkan data atau informasi baru). Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) dalam Lestari (2015) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan atau menstransformasikan data mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi lainnya (Lestari, 2015). Data yang diperoleh dari peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan pemilihan data, penyederhanaan data dan

mengabstrakkan data disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini tahap kondensasi dilakukan dengan cara menyederhanakan data yang diperoleh dari seluruh hasil wawancara peneliti dengan petani, baik yang direkam menggunakan alat perekam (recording) dan juga catatan lapangan agar mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan melakukan penyimpulan seperti analisis yang lebih mendalam yang membantu dalam memahami apa yang terjadi dan mengambil aksi untuk melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman (Lestari, 2015). Pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk uraian deskripsi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara terhadap petani penelitian terkait karakteristik petani mengadopsi dan yang tidak mengadopsi sertifikasi prima pada jambu air madu deli hijau yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Berawal dari permulaan pengumpulan data, seseorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti, mencatat penjelasan, alur sebab akibat, yang selanjutnya akan didapatkan kesimpulan-kesimpulan (Lestari, 2015). Pada tahap penarikan kesimpulan menjadi tahap terakhir dalam metode analisis data Miles dan Huberman setelah kondensasi data dan penyajian data dilakukan, kemudian peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada saat pengumpulan data. Kesimpulan yang dibuat peneliti disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian serta di

dukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten dengan melihat catatan wawancara, rekaman wawancara dan dokumentasi sesuai dengan kondisi lapang.

3.5 Defenisi Operasional

Definisi dan batasan operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman istilah – istilah yang digunakan pada penelitian ini.

1. Jambu madu deli hijau adalah varietas jambu air yang menjadi komoditas yang dibudidayakan petani di Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk.
2. Sertifikasi prima adalah sertifikasi pada hasil produksi buah jambu air madu deli hijau di Kelurahan Sidomulyo.
3. Adopsi adalah proses penerimaan sertifikasi prima dan budidaya jambu air madu deli hijau oleh petani.
4. inovasi adalah sertifikasi prima jambu air madu deli hijau dan budidaya jambu air madu deli hijau.
5. Faktor internal petani adalah faktor yang asalnya dari dalam diri petani itu sendiri.
 - Umur petani adalah tingkatan usia petani jambu air madu deli hijau.
 - Pendidikan petani adalah jenjang pendidikan yang pernah diikuti petani jambu air madu deli hijau.
 - Luas Lahan adalah besaran jumlah luas lahan yang dimiliki petani jambu air madu deli hijau.

- Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan – kegiatan hasil budidaya.
 - Pengalaman petani merupakan lamanya seorang petani jambu madu air madu deli hijau menjadi petani
 - Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga.
6. Faktor eksternal petani adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang petani tersebut.
- Keuntungan Relatif adalah keuntungan – keuntungan yang didapat petani dari adanya sertifikasi prima. Diantaranya keuntungan dari segi ekonomi, kenyamanan dan kepuasan.
 - Tingkat kesesuaian adalah tingkat dimana inovasi sertifikasi prima sesuai dengan kebutuhan petani dan lahan petani.
 - Tingkat kerumitan adalah tingkat dimana inovasi sertifikasi prima sulit atau tidak untuk diterapkan.
 - Tingkat kemudahan mencoba adalah tingkat dimana inovasi sertifikasi dapat dicoba terlebih dahulu tanpa harus terikat penggunaannya.
 - Tingkat kemudahan mengamati adalah tingkat dimana hasil penggunaan sertifikasi prima dapat dilihat oleh orang lain kemudian ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, H. 2013. *Jurus Sempurna Sukses Bertanam Jambu Air*. ARC Media, Jakarta.
- Anonim, (2015). *Sertifikasi Prima: Jaminan Mutu Produk Pertanian*. (<https://pertanian.pontianakkota.go.id/artikel/33-sertifikat-prima-jaminan-mutu-produk-pertanian.html>). Diakses tanggal 7 Februari 2019.
- Arif Muhammad. 2015. *Sukses Berwirausaha Jambu Madu*. FEBI UIN-SU Press: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Cahyono, Bambang. 2010. *Sukses Budidaya Jambu Air Di Pekarangan dan Perkebunan*. Yogyakarta: Andi.
- Chan, Syafruddin. 2003. *Relationship Marketing : Inovasi Pemasaran yang Membuat Pelanggan Bertekuk Lutut*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Erwis, Yulizar. (2012). Kemampuan tingkat bayar petani dalam pengembangan klasifikasi irigasi di kawasan DAS padang Guci Kabupaten Kaur. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol. 1(3). ISSN : 2302 – 6715.
- Everett M. Rogers. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Halim, Ridwan. 1990. *Hukum Perburuan Dalam Tanya Jawab*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hanafie, Rita. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Harinta, Yos Wahyu. (2011). Adopsi inovasi pertanian di kalangan petani di kecamatan gatak kabupaten sukoharjo. *Jurnal Agrin*, 15(2). ISSN : 1410 - 0029.
- Harisman, Kundang. (2014). Pengaruh kemampuan kerjasama kelompok tani terhadap penerapan teknologi SRI (System of Rice Intensification) di kabupaten sumedang. 8(2). ISSN : 1979 -8911.
- Harmoko & Darmansyah, Erik. (2016). Akses informasi pertanian melalui media komunikasi pada kelompok tani di kabupaten sembas dan kota singkawang. *Jurnal komunikator*, 8(1).
- Hariyanto, B. 1992. *Jambu Air*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hardiantono, B. 1992. *Pedoman Praktis Budidaya Tanaman Jambu*. PD Mahkota, Jakarta.

- Hasyim, Hasman. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Kusumo, Rani A. B., Charina, A., Sadeli, A. H & Mukti, G. W. (2017). Presepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran organik di kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pasplum*, 5(2).
- Lakitan, Benyamin. 1995. *Fisiologi Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman*. Raja Grafinda Persada: Jakarta.
- Lestari, Eka Rini.(2015). Implementasi kebijakan otonomi desa di desa pilan jauh kecamatan sambaliung kabupaten berau. *Jurnal Administrasi Negara*, 3(2), 466 – 479.
- Lionberger, Herbert F and Paul H Gwin. 1982. *Communication Strategis: A Guide For Agricultural Change Agents*. USA: University of Missouri Columbia.
- Mardikanto. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto, Totok. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Maryani, N. D., Suparta, N. Setiawan IG., (2014) Adopsi Inovasi PTT pada Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL – PTT) Padi di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol. 2(2). ISSN : 2355 – 0759
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Prabowo, D. 1995. *Manajemen Usahatani*, PAU, UGM. Yogyakarta.
- Pratiwi, Efrita Riadiani. (2012). Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian di kawasan rawan bencana longsor (Studi Kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). *Jurnal Bumi Indonesia*. Vol 1(3).
- Prihatman K. 2000. *TTG Budidaya Pertanian*. Kantor Deputy Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Gedung II Lantai 6 BPP Teknologi, Jl. M.H. Thamrin 8 Jakarta
- Rogers, Everett. M. (2003). *Diffusion of Innovation (Edition)*. The Free Press. New York.

- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta : Grasindo
- Serah, Thobias.(2014). Pengaruh Karakteristik Inovasi, sistem sosial dan saluran komunikasi terhadap adopsi inovasi teknologi pertanian. *Jurnal Magister Management*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suprpto, S., Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Solahuddin., Setyawan, Anton Agus & Trisnawati, Rina. (2017). Pengaruh karakteristik inovasi terhadap niat mengadopsi solopos epaper. *Jurnal Seminar Nasional dan Riset Manajemen dan Bisnis*, ISBN : 978-602-361- 067-9.
- Syaifudin & Idris. (2005). Pengembangan sistem pertanian organik : antara harapan atau tantangan ?.*Jurnal Agrisistem*, 1(1). ISSN : 1858 – 4330.
- Zulkarnain. 2010. *Dasar-Dasar Hortikultura*. Bumi Aksara. Jakarta
- Zulkarnain. dkk.2018. *Panduan Pelaksanaan Penelitian Sosial*. Perdana Publishing.
- Zuriani dan Martina. (2016). Analisis Adopsi Inovasi Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Aceh Utara dalam Mendukung Kedaulatan Pangan. *Jurnal Agrisep*. Vol 15(2). hal 143 – 150. ISSN : 1412 – 8837.

KUESIONER PENELITIAN

KARAKTERISTIK PETANI MENGADOPSI INOVASI DAN YANG TIDAK MENGADOPSI INOVASI SERTIFIKASI PRIMA JAMBU AIR MADU DELI HIJAU DI KABUPATEN LANGKAT (Studi Kasus; Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk)

No. Kuesioner

Tanggal Wawancara:

Saya mahasiswa S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, yang saat ini sedang menyelesaikan skripsi dengan judul “ Karakteristik Petani Mengadopsi Dan Yang Tidak Mengadopsi Sertifikasi Prima Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus; Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk)”

Sehubungan dengan hal tersebut saya meminta bantuan dalam pengisian lembar angket ini sesuai dengan keadaan/perasaan bapak/ibu, angket ini hanya digunakan sebagai instrument (data) dalam penelitian ini.

Demikian yang dapat saya sampaikan, atas perhatian, kerja sama dan bantuan yang telah bapak/ibu berikan saya ucapkan terima kasih.

1. Usia/umur :tahun

2. Jenis Kelamin :

a. Laki-laki

b. Perempuan

3. Status Perkawinan :

1. Karakteristik Petani

A. Umur Petani

1. Umur :Tahun

B. Tingkat Pendidikan Petani

1. Apakah pendidikan terakhir yang bapak/ibu tamatkan?

Jawaban:

2. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pendidikan tambahan selain pendidikan formal ?

Jawaban:

C. Luas Kepemilikan Lahan

1. Berapakah luas lahan yang bapak/ibu miliki ?

Jawaban:

2. Apakah lahan pertanian milik bapak/ibu sendiri ?

Jawaban:

D. Tingkat Pendapatan

1. Berapakah pendapatan bapak/ibu pada saat musim panen raya ?

Jawaban:

E. Pengalaman Bertani

1. Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi petani jambu air madu deli hijau ?

Jawaban:

F. Jumlah Tanggungan Keluarga

1. Berapa orang jumlah tanggungan yang bapak/ibu tanggung ?

No	Nama	Umur (Tahun)	Hubungan Keluarga *	Jenis Kelamin **	Kegiatan ***
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan:

*) Hubungan dengan kepala keluarga : istri, anak, anak angkat, dll

***) L: Laki-laki, P: Perempuan

****) jenis kegiatan: bekerja mencari nafkah, mencari pekerjaan, mengurus rumah tangga, sekolah, pensiunan, dan sebagainya

2. Karakteristik Inovasi (Mengadopsi Inovasi Sertifikasi Prima)

A. Keuntungan Relatif

1. Apakah dengan diterapkannya sertifikasi prima pendapatan petani menjadi naik?

Penjelasan :

2. Apakah dengan diterapkannya sertifikasi prima proses budidaya jambu air madu deli hijau dari segi kenyamanan apakah lebih mudah?

Penjelasan :

3. Apakah dengan diterapkannya sertifikasi prima bapak/ibu sejauh ini merasa puas?

Penjelasan :

B. Tingkat Kesesuaian

1. Apakah kondisi lingkungan di Desa Sidomulyo cukup sesuai untuk menjalankan sertifikasi prima jambu air madu deli hijau?

Penjelasan :

2. Apakah petani di Desa Sidomulyo sudah cukup mampu dan sesuai untuk menjalankan sertifikasi prima jambu air madu deli hijau?

Penjelasan :

C. Tingkat Kerumitan

1. Apakah dengan adanya sertifikasi prima pada proses budidaya lebih sulit diterapkan dari segi pemeliharaan?

Penjelasan :

2. Apakah dengan adanya sertifikasi prima pada proses budidaya lebih sulit diterapkan dari segi pemanenan ?

Penjelasan :

3. Apakah dengan adanya sertifikasi prima pada proses pemasaran lebih sulit ?

Penjelasan :

D. Dapat Dicoba

1. Apakah petani mudah mendapatkan informasi mengenai cara penerapan sertifikasi prima tersebut ?

Penjelasan :

2. Apakah petani dapat mencoba terlebih dahulu sertifikasi prima (Proses budidaya) tanpa harus terikat penggunaannya?

Penjelasan :

E. Mudah Diamati

1. Apakah sejauh ini inovasi sertifikasi prima jambu air madu deli hijau sudah pernah menarik minat petani dari wilayah lain untuk ikut menjalankan sertifikasi prima?

Penjelasan :

2. Apakah sejauh ini ada petani dari wilayah lain yang juga menerapkan inovasi sertifikasi prima jambu air madu deli hijau?

Penjelasan :

3. Masalah atau Faktor Lain Yang Masih Berhubungan Dengan Penelitian ?

Penjelasan :



KUESIONER PENELITIAN
KARAKTERISTIK PETANI MENGADOPSI INOVASI DAN YANG
TIDAK MENGADOPSI INOVASI SERTIFIKASI PRIMA JAMBU
AIR MADU DELI HIJAU DI KABUPATEN LANGKAT
(Studi Kasus; Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk)

No. Kuesioner

Tanggal Wawancara:

Saya mahasiswa S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, yang saat ini sedang menyelesaikan skripsi dengan judul “ Karakteristik Petani Mengadopsi Dan Yang Tidak Mengadopsi Sertifikasi Prima Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus; Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk)”

Sehubung dengan hal tersebut saya meminta bantuan dalam pengisian lembar angket ini sesuai dengan keadaan/perasaan bapak/ibu, angket ini hanya digunakan sebagai instrument (data) dalam penelitian ini.

Demikian yang dapat saya sampaikan, atas perhatian, kerja sama dan bantuan yang telah bapak/ibu berikan saya ucapkan terima kasih.

1. Usia/umur :tahun
2. Jenis Kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
3. Status Perkawinan :

1. Karakteristik Petani

A. Umur Petani

1. Umur :Tahun

B. Tingkat Pendidikan Petani

1. Apakah pendidikan terakhir yang bapak/ibu tamatkan?

Jawaban:

2. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pendidikan tambahan selain pendidikan formal ?

Jawaban:

C. Luas Kepemilikan Lahan

1. Berapakah luas lahan yang bapak/ibu miliki ?

Jawaban:

2. Apakah lahan pertanian milik bapak/ibu sendiri ?

Jawaban:

D. Tingkat Pendapatan

1. Berapakah pendapatan bapak/ibu pada saat musim panen raya ?

Jawaban:

E. Pengalaman Bertani

1. Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi petani jambu air madu deli hijau ?

Jawaban:

F. Jumlah Tanggungan Keluarga

1. Berapa orang jumlah tanggungan yang bapak/ibu tanggung ?

No	Nama	Umur (Tahun)	Hubungan Keluarga *	Jenis Kelamin **	Kegiatan ***
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan:

*) Hubungan dengan kepala keluarga : istri, anak, anak angkat, dll

***) L: Laki-laki, P: Perempuan

****) jenis kegiatan: bekerja mencari nafkah, mencari pekerjaan, mengurus rumah tangga, sekolah, pensiunan, dan sebagainya

2. Karakteristik Inovasi (Budidaya Jambu Air Madu Deli Hijau)

A. Keuntungan Relatif

1. Apakah hasil budidaya jambu air madu deli hijau lebih menguntungkan dari segi ekonomi?

Penjelasan :

2. Apakah melakukan proses budidaya jambu air madu deli hijau bapak/ibu merasa nyaman terhadap pekerjaan ini?

Penjelasan :

3. Apakah bapak/ibu merasa puas dengan melakukan kegiatan budidaya jambu air madu deli hijau?

Penjelasan :

B. Tingkat Kesesuaian

1. Apakah kondisi lingkungan di Desa Teluk cukup sesuai untuk menjalankan proses budidaya jambu air madu deli hijau?

Penjelasan :

2. Apakah petani di Desa Teluk sudah cukup mampu dan sesuai untuk menjalankan proses budidaya jambu air madu deli hijau?

Penjelasan :

C. Tingkat Kerumitan

1. Apakah dalam kegiatan budidaya proses pemeliharaan jambu air madu deli hijau sulit dilakukan?

Penjelasan :

2. Apakah dalam kegiatan budidaya proses pemanenan jambu air madu deli hijau sulit dilakukan?

Penjelasan :

3. Apakah dalam proses pemasaran jambu air madu deli hijau sulit untuk dipasarkan ?

Penjelasan :

D. Dapat Dicoba

1. Apakah petani mudah mendapatkan informasi mengenai cara budidaya jambu air madu deli hijau?

Penjelasan :

2. Apakah petani dapat mencoba terlebih dahulu kegiatan budidaya (skala kecil) jambu air madu deli hijau?

Penjelasan :

E. Mudah Diamati

1. Apakah sejauh ini kegiatan budidaya jambu air madu deli hijau sudah pernah menarik minat petani dari wilayah lain untuk ikut menjalankan kegiatan budidaya jambu air madu deli hijau?

Penjelasan :

2. Apakah sejauh ini ada petani dari wilayah lain yang juga ikut membudidayakan jambu air madu deli hijau setelah melihat kegiatan budidaya jambu air madu deli hijau dari Desa Teluk?

Penjelasan :

3. Masalah atau Faktor Lain Yang Masih Berhubungan Dengan Penelitian ?

Penjelasan :



Lampiran 3. Data Responden Kelurahan Sidomulyo

No	Nama	Umur	Pendidikan	Luas Lahan	Pendapatan	Pengalaman	Jumlah Tanggungan
1	Agus Darmadi	49 Tahun	SMK	3200m ²	Rp. 25.000.000	15 Tahun	3 Orang
2	Siswanto	48 Tahun	SMA	2800m ²	Rp. 21.800.000	11 Tahun	4 Orang
3	Adi Darsono	49 Tahun	SMK	2000m ²	Rp. 15.700.000	10 Tahun	3 Orang



Lampiran 4. Data Responden Desa Teluk

No	Nama	Umur	Pendidikan	Luas Lahan	Pendapatan	Pengalaman	Jumlah Tanggungan
1	Sumardi	62 Tahun	SD	800m ²	Rp. 5.000.000	5 Tahun	3 Orang
2	Nurhayati	67 Tahun	SD	400m ²	Rp.1.200.000	2 Tahun	2 Orang
3	Iwan	53 Tahun	SMP	800m ²	Rp. 2.400.000	2 Tahun	2 Orang
4	Zulham	44 Tahun	SMP	300 m ²	Rp. 1.400.000	3 Tahun	3 Orang
5	Irdianto	40 Tahun	SMP	1000 m ²	Rp. 5.700.000	5 Tahun	4 Orang
6	Selamet	54 Tahun	SMP	2800 m ²	Rp. 5.500.000	1,5 Tahun	3 Orang
7	Eriyanto	45 Tahun	SMA	4000 m ²	Rp.10.300.000	2 Tahun	3 Orang
8	Pujiati	53 Tahun	SMP	600 m ²	Rp. 3.800.000	5 Tahun	3 Orang
9	Sumarni	50 Tahun	SD	400 m ²	Rp. 2.500.000	5 Tahun	3 Orang
10	Sukir	47 Tahun	SMA	800 m ²	Rp. 5.000.000	5 Tahun	3 Orang
11	Edi Sutrisno	48 Tahun	SMA	800 m ²	Rp. 5.000.000	5 Tahun	4 Orang
12	Suratno	54 Tahun	SMA	2000 m ²	Rp. 9.400.000	4 Tahun	4 Orang
13	Sugito	52 Tahun	SMP	1200 m ²	Rp. 4.800.000	3 Tahun	3 Orang
14	Mukmin	45 Tahun	SMA	1400 m ²	Rp. 5.600.000	4 Tahun	4 Orang
15	M. Yunus	58 Tahun	SMP	1200 m ²	Rp. 5.400.000	4,5 Tahun	2 Orang
16	Rahmad Latif	51 Tahun	SMA	1000 m ²	Rp. 5.000.000	4 Tahun	2 Orang
17	Bambang	48 Tahun	SMA	1200 m ²	Rp. 5.000.000	4,5 Tahun	3 Orang
18	Paiman	52 Tahun	SMP	800 m ²	Rp. 4.800.000	4 Tahun	3 Orang
19	Ponidi	50 Tahun	SMA	1200 m ²	Rp. 4.800.000	3 Tahun	4 Orang
20	Erwin	48 Tahun	SMA	1200 m ²	Rp. 4.800.000	3 Tahun	5 Orang

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Izin Penelitian Ke Kantor Desa Teluk



Gambar 2. Wawancara Petani Bersertifikasi Prima



Gambar 3. Wawancara Petani Tidak Bersertifikasi Prima



Gambar 4. Lahan Budidaya Jambu Air
Madu Deli Hijau Bersertifikasi
Prima

Gambar 5. Lahan Budidaya Jambu Air
Madu Deli Hijau Tidak
Bersertifikasi Prima



Gambar 6. Jambu Air Madu Deli Hijau Bersertifikasi Prima



Gambar 7. Jambu Air Madu Deli Hijau Tidak Bersertifikasi Prima

Lampiran 6. Peta Lokasi Penelitian

Peta Lokasi Penelitian



Gambar 8. Peta Lokasi Penelitian, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Stabat Dan Desa Teluk, Kecamatan Secanggang

Lampiran 7. Surat Pengantar Riset Kelurahan Sidomulyo



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061-7368012
Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor: *845*/FP.0/01.10/V/2019
Lamp. :
Hal : Pengambilan Data/Riset

rd Mei 2019

Yth. Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat
Kabupaten Langkat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Muhammad Nanda Saheb Ali
NPM : 158220046
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat untuk kepentingan skripsi berjudul **"Karakteristik Petani Mengadopsi Dan Yang Tidak Mengadopsi Inovasi Sertifikasi Prima Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Desa Sidomulyo Dan Desa Teluk)"**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Ir. Syahudin, M.Si

Tembusan:
1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Lampiran 8. Surat Pengantar Riset Desa Teluk



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061-7368012
Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor: 844 /FP.0/01.10/V/2019

Lamp. :

Hal : Pengambilan Data/Riset

Mei 2019

Yth. Kepala Desa Teluk Kecamatan Secanggang
Kabupaten Langkat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Muhammad Nanda Saheb Ali
NPM : 158220046
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Desa Teluk Kecamatan Secanggang untuk kepentingan skripsi berjudul "Karakteristik Petani Mengadopsi Dan Yang Tidak Mengadopsi Inovasi Sertifikasi Prima Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Desa Sidomulyo Dan Desa Teluk)"

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.



Dekan,
Fakultas Pertanian,
Universitas Medan Area
Dr. Ir. Syahbudin, M.Si

Tembusan:

1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

**PEMERINTAH KABUPATEN LANGKAT
KECAMATAN STABAT
KELURAHAN SIDOMULYO**

Jalan Kapten Piere Tandean No.7 Kode Pos 20813

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 470- 184 / SD / VII /2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PRIYADI, S.Pd
Jabatan : LURAH SIDOMULYO

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MHD NANDA SAHEB ALI
NPM : 158220046.
Pakultas : Pertanian.
Jurusan : Agribisnis
Universitas Medan Area

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Untuk penyusunan skripsi yang berjudul Karakteristik Petani Mengadopsi dan tidak Mengadopsi Inovasi Sertifikasi Prima Jambu Air Madu Deli Hijau di Kabupaten Langkat.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya. Terimah kasih.

Sidomulyo, 24 Juli 2019

LURAH SIDOMULYO
KELURAHAN SIDOMULYO



Lampiran 10. Surat Selesai Riset Desa Teluk



PEMERINTAH KABUPATEN LANGKAT
KECAMATAN SECANGGANG

DESA TELUK

Jl. Karang Gading Desa Teluk Kode Pos. 20855

SURAT KETERANGAN

Nomor: 500- 493 / TL/VIII/2019

Yang bertandatangan di Bawah ini :

Nama : **SUTINAH, S.Pd.I**
Jabatan : Kepala Desa Teluk

Menerangkan Bahwa :

Nama : Muhammad Nanda Saheb Ali
Nim : 158220046
Jurusan : Agribisnis
Jenjang : S – 1
Judul Penelitian : **Karakteristik Petani Mengadopsi Dan Yang Tidak Mengadopsi Inovasi Sertiikasi Prima Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kabupaten Langkat**

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Nomor : 888/FP.0/01.10 /V/2019 tanggal 18 mei 2019 tentang Penyelesaian studi dan penyusunan skripsi Tentang Pelaksanaan Penelitian maka dengan ini, benar telah selesai melakukan penelitian selama 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal 18 Mei 2019 dan selesai pada tanggal 18 juni 2019.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Teluk, 05 Agustus 2019
Kepala Desa Teluk

SUTINAH, S.Pd.I

143